

AYAHKU PAHLAWANKU

Editor

Ferdinal
Alifia Taati Ikhvan

LPPM Universitas Andalas
Padang, 2021

ISBN: 978-623-345-574-9

Kontributor

Alifia Taati Ikhvan, Al Khalisah Abrar, Annisa Safitri, Arfani Melfira, Aisyafira Nadia Aulia, Ammar Dani, Fachri Alfisyahrin, Dira Maharani Sintia Meunasah, Dea Oktaviana, Ardina Lukita Riyanto

Editor

Ferdinal dan Alifia Taati Ikhvan

Setting dan Layout : Ferdinal

Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi

Penerbit :

LPPM - Universitas Andalas

Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus Unand Limau Manis

Kota Padang Sumatra Barat Indonesia

Web: www.lppm.unand.ac.id

Telp. 0751-72645

Email: lppm.unand@gmail.com

ISBN: 978-623-345-574-9

Cetakan Pertama, Agustus 2021

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali demi tujuan resensi atau kajian ilmiah yang bersifat Non-Komersial.

Kata Pengantar

Buku Antologi berjudul *Ayahku Pahlawanku* ini merupakan hasil dari tugas menulis dalam mata kuliah Prose mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang tahun 2021 yang dimuat dalam dua seri. Buku ini (seri 1) berisikan tulisan dari 10 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Prose semester Genap tahun ajaran 2020/2021.

Penyusunan antologi tidak lepas dari kesulitan dan hambatan. Disamping itu, penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami tim editor mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Bapak Prof. Dr. Yuliandri, SH, MH, Rektor Universitas Andalas yang senantiasa mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan.

Bapak Dr.-Ing. Ir. Uyung Gatot Syafrawi Dinata, M.T., yang secara teknis sudah menyusun aturan dan mengusulkan insentif publikasi artikel dan buku.

Bapak Prof. Dr. Herwandy, M. Hum, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang senantiasa mendorong lahirnya artikel dan buku di FIBUA.

Bapak Hanafi, SS, M. App. Ling., PhD., Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang

senantiasa mendorong dan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor buku ini.

Seluruh staf Perpustakaan Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Budaya, dan The Khairil Anwar Resource Centre yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku.

Seluruh mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2019, yang telah menyumbangkan tulisan untuk penerbitan buku ini.

Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.


Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Juli 2021

TIM EDITOR

Daftar Isi

Pembuka	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	v
Ayah: Sang Pahlawan	1
Alifia Taati Ikhvan	
Ayah: Pantang Menyerah dan Selalu Menopang Hidupku	18
Al Khalishah Abrar	
Pekerja Keras yang Paling Saya Hormati	28
Annisa Safitri	
Ayahku Tersayang	37
Arfani Melfira	
Ayah: Pria Terhebat.....	48
Aisyafira Nadia Aulia	
Pahlawan gagah Itu Kupanggil Ayah	58
Ammar Dani	
Ayahku	65
Fachri Alfisyahrin	
Ayahku Panutannku.....	72
Dira Maharani Sintia Meunasah	
Kehidupan Ayahku	84
Dea Oktaviana	
Ayah	99
Ardina Lukita Riyanto	
Biografi Editor.....	112



Dunia itu seluas langkah kaki.
Jelajahilah dan jangan pernah takut melangkah.
Hanya dengan itu kita bisa mengerti kehidupan
dan menyatu dengannya.

- Soe Hok Gie

jagokata.com

SATU

Papa: Sang Pahlawan

Alifia Taati Ikhvan



Papa saya lahir di Kota Padang, 19 Januari 1970. Dibalik kelahirannya, ada sebuah cerita menarik, dimana saat ia sedang dilahirkan, para medis yang membantunya menggunakan sebuah alat *forcep* untuk menariknya keluar melihat dunia ini. Hal ini lah yang membuatnya memiliki tiga lekukan kecil pada bagian kepala dan membuatnya harus berada pada sebuah kotak bayi terkontrol pada waktu itu.

Papa merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki seorang adik laki-laki dan adik perempuan. Akan tetapi, ia kehilangan adik perempuan bungsunya yang

meninggal pada usia dua tahun saat ia berumur lima tahun. Untuk pertama kalinya papa saya merasakan kesedihan yang mendalam, dimana ia ditinggalkan oleh orang terdekat yang sangat ia cintai.

Seakan takdir ini belum puas membawa kemalangan dalam hidupnya, ayahnya meninggalkannya bersama ibu dan adik laki-laki nya pada saat ia berusia enam tahun. Namun, situasi ini tidak membuatnya menjadi seseorang yang penuh dengan kebencian dan dendam. Papa dan adiknya tetap berhubungan dengan ayahnya dan pihak keluarga ayahnya. Mereka bahkan memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga tiri mereka hingga sekarang.

Beberapa tahun setelah ayahnya meninggalkan mereka, ibunya membawa kedua putranya pindah ke Jakarta. Disana mereka hidup dikelilingi oleh sepupu dan saudara kandung ibunya. Hidupnya saat tinggal di Jakarta terasa sangat menyenangkan dan begitu berkesan. Saat tinggal di Jakarta, ia bersekolah di TK Pelita Harapan dan kemudian melanjutkan sekolah dasar pertamanya di SD Pelita Harapan.

Ia sering mengenang dan bercerita tentang masa kecilnya yang indah di Jakarta. Tentang bagaimana pamannya mengajak ia dan adiknya pergi ke pantai tiap minggu pagi dan pulang ke rumah menjelang makan siang. Ia juga sering menghabiskan

waktu bersama sepupunya dengan bermain dan berlarian seperti anak kecil yang tidak memiliki beban hidup. Pada akhir pekan, mereka sering naik bus tingkat dua yang ada di Jakarta dulu. Mereka naik bus tersebut tanpa adanya tujuan yang direncanakan.

Hidup mereka terasa baik-baik saja sampai suatu hari ibunya mengalami kecelakaan yang tragis. Ibunya merupakan seorang guru dan pada hari itu ia hendak untuk pulang ke rumah dengan mobilnya dari sekolah. Lalu tiba-tiba saja mobilnya ditabrak oleh sebuah bus. Saat kecelakaan itu terjadi papa masih berusia sepuluh tahun dan adiknya sembilan tahun. Untung saja Tuhan menyelamatkan ibunya dari kecelakaan tersebut. Kecelakaan tersebut menimbulkan trauma bagi papa, adiknya, dan ibunya. Akan tetapi, papa tetap merasa bersyukur sebab Tuhan telah menolong mereka. Tuhan sangat menyayangi mereka dan melindunginya untuk tidak lagi kehilangan seseorang yang dicintai untuk kesekian kalinya dalam hidupnya.

Pada saat berusia sebelas tahun, papa bersama dengan ibunya dan adiknya kembali pindah ke Padang. Disana ia menyelesaikan tahun kelima dan keenamnya bersekolah di sekolah dasar di SDN 9 Padang. Setelah lulus dari jenjang

sekolah dasar, ia mendaftar dan diterima di salah satu sekolah favorit di Padang, yaitu SMPN 1 Padang.

Papa tak pernah menyebutkan banyak hal tentang kehidupannya selama duduk di bangku SMP, hanya saja ia merupakan anak yang baik yang menyelesaikan studinya dan memiliki nilai yang bagus. Ia memiliki beberapa teman, tetapi tidak banyak yang cocok dengannya.

Ingatan papa tentang masa remajanya adalah bagaimana ia memelihara seekor kucing yang diberi nama Perkedel—lauk populer Indonesia, yang juga merupakan lauk favorit papa hingga saat ini. Papa sangat menyayangi Perkedel dan begitu juga sebaliknya. Perkedel sangat senang berkeliaran di komplek perumahan mereka dan Perkedel selalu kembali ke rumah setiap kali papa memanggilnya. Bahkan, kadang-kadang Perkedel kembali ke rumah dengan sendirinya.

Sampai suatu hari, Perkedel berhenti pulang setelah berkeliaran diluar rumah. Ada rumor yang beredar dari tetangga lain saat itu, katanya salah satu dari tetangga di komplek tersebut menyingkirkan dan membunuh Perkedel. Papa berkata bahwa tetangganya yang satu itu tidak pernah menyukai Perkedel si kucing. Mereka selalu saja memiliki masalah dengan kucing tersebut, sering menuduh bahwa kucing tersebut datang ke rumah mereka dan mencuri makanan

mereka. Sebab itulah papa dan tetangga sekitar lainnya mencurigai bahwa tetangga tersebut yang membunuh Perkedel.

Selain kucingnya, selama masa remaja papa juga suka bermain *game* balap yang ada di komputer. Padahal ia saat itu tidak memiliki komputer ataupun *laptop*, tetapi setiap kali ia memiliki kesempatan untuk berada di depan komputer dia akan dengan senang hati menghabiskan waktunya bermain *game* balap mobil tersebut.

Selain itu, papa juga sangat senang dengan dunia fotografi dan hobi ini sampai sekarang masih melekat padanya. Hari-hari musim panas adalah waktu favorit baginya terutama disaat langit begitu cerah karena langit cerah dapat membantunya menghasilkan foto-foto terbaik, dimana pencahayaan dan suasananya akan membuat foto-fotonya menjadi indah.

Pada tahun 1988, papa menamatkan pendidikannya di jenjang SMP, lalu ia mendaftarkan diri dan diterima di sekolah SMA negeri favorit di Padang, yaitu SMAN 1 Padang. Berbeda dengan saat masa SMP, di bangku sekolah menengah atas ini ia memiliki begitu banyak kenangan-kenangan yang indah. Secara akademis, papa merupakan salah satu dari 10 siswa terbaik di kelasnya. Peringkat terbaiknya adalah pada tahun pertamanya saat kelas 1 SMA, dimana ia mendapatkan peringkat ketiga.

Di sekolah menengah atas ini papa mengambil jurusan IPA dan kelas favoritnya ialah kelas fisika dan kimia. Namun, ini tidak seberapa dibandingkan dengan kecintaannya dalam kelas seni lukisnya. Menggambar adalah hobi lain yang papa miliki dalam dirinya bahkan ia bisa menghabiskan waktu luangnya untuk menggambar. Tidak aneh jika ia menyukai hobi ini dan sangat ahli dalam hal tersebut walaupun ia mengambil jurusan IPA, hal ini dikarenakan ayahnya adalah seniman profesional yang suka melukis dan menciptakan karya-karya seni.

Selain menjadi siswa berprestasi di sekolah yang terkenal karena menyukai fisika dan menggambar, papa juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dimana ia merupakan anggota aktif dari publikasi dan jurnalistik sekolah. Di kegiatan ekstrakurikuler ini mereka akan bekerja dalam tim untuk menghasilkan majalah sekolah yang disebut dengan *Media*. Ini adalah kegiatan ekstrakurikuler favoritnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut ini lah, banyak siswa dari berbagai kelas yang mengenalnya.

Melalui ekstrakurikuler ini, papa banyak dikenal orang dan membuatnya memiliki banyak teman-teman yang masih berhubungan dengannya sampai sekarang. Ia memiliki tiga teman dekat semasa duduk di bangku SMA yang ia anggap

sebagai teman terbaiknya dan masih sangat dekat hingga sekarang.

Dari saya kecil, saya ingat bagaimana ayah bercerita tentang kenakalan yang ia lakukan bersama dengan teman-teman SMA-nya, terutama dengan teman-temannya yang berada di kegiatan ekstrakurikuler yang sama dengannya. Papa bercerita tentang bagaimana teman-temannya akan mengerjai satu sama lain dan entah bagaimana akan berakhir dalam situasi yang aneh dan lucu. Seperti bagaimana ia memiliki seorang teman yang secara tidak sengaja menelan seekor serangga sebesar ibu jarinya, atau bagaimana temannya yang lain dapat meyakinkan papa dan teman-teman lainnya bahwa dia dapat memanggil hantu, lalu perjalanannya ke Bali bersama teman-teman SMA-nya yang penuh kejailan, dan lain lain.

Pada tahun 1990, papa lulus SMA dan melanjutkan studinya di Universitas Andalas di mana saat itu ia mengambil jurusan Teknik Mesin di Fakultas Teknik. Pilihan awalnya adalah jurusan arsitektur, tetapi universitas yang menyediakan program tersebut berada di luar Sumatera Barat. Mengetahui bagaimana kondisi ibunya saat itu sebagai seorang *single parent* yang bekerja dan harus menafkahi kedua anaknya, membuat papa tidak mungkin meninggalkan rumah dan meninggalkan ibunya begitu saja.

Tidak hanya itu, papa juga khawatir apabila ibunya mengizinkannya untuk melanjutkan kuliah di luar Sumatera Barat, itu akan sangat tidak adil bagi adiknya. Jika ia pergi, maka ada kemungkinan besar adiknya juga ingin melakukan hal yang sama dan pada akhirnya ibunya akan tinggal di Padang sendirian tanpa ada orang lain yang menemaninya. Oleh sebab itulah, ia menetapkan bahwa ia akan tinggal di Padang dan melanjutkan kuliah di Padang agar dapat mengurus dan menemani ibunya.

Saat kuliah, papa mulai penasaran dengan dunia komputer dan *gadget*. Di semester kedua atau ketiga di universitas, ia menjadi asisten untuk mata pelajaran pemrograman komputer. Pada semester enam saat ia kuliah, ia menjadi kepala asisten laboratorium komputer lalu mengundurkan diri dari posisi tersebut sebelum ia lulus kuliah. Komputer dan perangkat elektronik menjadi sebuah kegemaran dan hobi bagi papa dan hal ini lah yang membuatnya menjadi orang IT yang terampil seperti saat ini.

Pada tahun 1997, papa lulus S1 dari jurusan Teknik Mesin, Universitas Andalas. Pada tahun berikutnya, 1998, ia mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai dosen di Fakultas Teknik Universitas Andalas. Sampai hari ini, itu adalah satu-satunya pekerjaan yang ia miliki dan yang terbaik baginya.

Pada akhir 1998 dan awal 1999, papa bertunangan dengan mama. Pertemuan pertama mereka adalah di sekolah menengah atas saat pertemuan ekstrakurikuler, namun mereka baru mulai berbicara dan memulai hubungan romantis mereka setelah lulus dari SMA.

Pada tahun 1999, papa mendapatkan peluang beasiswa ke Universitas Birmingham, jurusan Teknik Mesin untuk melanjutkan gelar masternya. Sehingga hubungannya yang saat itu bertunangan dengan mama dilakukan dengan hubungan jarak jauh. Bagi mereka jarak yang jauh bukanlah masalah karena hubungan mereka tetap romantis dan harmonis. Papa sering mengirimkan hadiah berupa kaset berisikan lagu-lagu cinta yang didedikasikan kepada mama, berbagai macam boneka, dan juga boneka *Mickey Mouse* yang sangat disukai oleh mama. Mereka juga saling mengirimkan surat cinta yang tertulis sebab pada saat itu telepon merupakan suatu alat canggih yang dianggap mewah dan sangat mahal untuk berkomunikasi.

Seperti pasangan umum lainnya, ada saatnya mereka mengalami hari-hari yang indah dan buruk bersama. Tidak mengherankan karena kedua orang tua saya kadang-kadang bisa menjadi orang yang sangat keras kepala. Walaupun mereka menjalani hubungan jarak jauh, mereka masih mengalami hari-hari di mana mereka pasti mengalami pertengkaran dan tidak

akur. Hal ini saya ketahui ketika saya berusia sembilan tahun dan menemukan surat dari papa yang meminta maaf kepada mama. Saya ingat waktu itu, mama bercerita kepada saya bahwa seringkali mereka bertengkar yang diakibatkan karena mereka berdua yang sama keras kepalanya dan tidak ingin kalah dalam sebuah argumen. Namun pada akhirnya, papa menyerah dan meminta maaf, dan kemudian semuanya kembali menjadi baik-baik saja seperti semula.

Pada tahun 2000, papa menyelesaikan studi masternya dan lulus dari Birmingham dengan gelar *Master of Science* di bidang Teknik dan Manajemen Manufaktur. Setelah menyelesaikan studinya di Inggris, ia akhirnya kembali pulang ke Padang dan dipertemukan kembali dengan keluarga, teman, dan calon istrinya. Akhirnya, hubungan yang dijalaninya dengan mama tidak lagi hubungan jarak jauh yang membuat mereka sulit sekali untuk bertemu secara langsung, sekarang mereka bisa terus bertemu kapan saja dan dimana saja.

Pada tanggal 11 Maret 2001, kedua orang tua saya melangsungkan pernikahan. Tepat satu tahun dan tiga hari setelah hari pernikahannya, pada tanggal 14 Maret 2002, mama melahirkan saya ke dunia ini. Papa berkata bahwa hari kelahiran saya adalah kenangan terindah baginya. Enam tahun kemudian adik laki-laki saya lahir pada tanggal 18 Januari 200, tepatnya

sehari sebelum tanggal kelahiran papa. Bagi papa kelahiran adik saya merupakan hadiah ulang tahun terindah yang diberikan oleh Tuhan dan istrinya tercinta, ia sangat senang dan bersyukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan kepadanya dan mama.

Memiliki keluarga sendiri merupakan pencapaian terbesar yang pernah papa dapatkan dan ia sangat bangga atas pencapaiannya ini. Untuk itu, ia selalu berusaha menjadi seorang ayah dan kepala keluarga terbaik bagi keluarga kecilnya dengan memberikan cinta dan kenyamanan tanpa akhir dengan cara terbaik yang ia bisa berikan untuk anak-anaknya dan istrinya. Hal ini dikarenakan sebab papa tahu dan telah mengalami secara langsung betapa perihnya tidak memiliki sosok figur seorang ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini lah yang mendorongnya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dengan ayahnya dan selalu ada untuk anak dan istrinya.

Papa merupakan pria yang sangat penyayang dan selalu menempatkan keluarganya sebagai prioritas pertama dalam hal apa pun. Masa kecil yang di lewatinya membentuknya menjadi seorang pria yang sangat mencintai dan menyayangi keluarganya. Bagi papa, keluarga adalah kebersamaan yang dilalui bersama-sama bagaimana pun keadaan saat itu, baik itu

senang maupun sedih—dan tentunya keluarga harus saling mendukung satu sama lain.

Selain masa kecil yang dilewatinya, pengaruh figur seorang ibu juga lah yang membuat papa menghargai keluarga. Ibunya merupakan sosok idola dan panutannya selama bertahun-tahun dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Papa bahkan sering menyebut ibunya sebagai seorang *superwoman*. Sebagai seorang ibu yang ditinggalkan oleh putri kecil dan suaminya, ibunya harus menjadi kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga yang menafkahi dan membesarkan kedua anak laki-lakinya.

Papa melihat betapa sulit bagi ibunya untuk menjaga keluarga mereka agar tetap bersama dan sejahtera. Ia melihat kesulitan dan rintangan yang di lalui oleh ibunya, hal ini lah membuatnya menghargai semua hal kecil dalam kehidupan dan orang-orang yang ia cintai dan pedulikan.

Berkat ibunya, papa menjadi siswa teladan di sekolah dan mencapai banyak hal hebat dalam hidupnya. Ibunya mengajarnya disiplin dalam berbagai hal, seperti disiplin dalam mengerjakan tugas sekolahnya, pekerjaannya, kehidupannya sehari-hari, dan lain sebagainya.

Didikan ibunya ini lah yang menjadikan ia seorang yang disiplin, hingga papa mendapatkan tawaran beasiswa untuk

belajar di luar negeri dan ibunya pun mengizinkannya untuk bersekolah keluar.

Berkali-kali papa menceritakan betapa bersyukur ia ketika ditawari beasiswa pada saat itu. Sejak kecil, saya tumbuh dengan kerabat-kerabat, dan orang-orang dekat yang kenal dengan ayah saya, bahkan ayah saya sendiri, yang menceritakan bagaimana pengalaman dia saat bersekolah di luar negeri. Melalui semua ini, saya terpengaruh dan menjadi ingin melakukan hal yang sama seperti papa, yaitu bersekolah di luar negeri. Papa, tentunya, sangat senang dan mendukung impian saya. Mengetahui bahwa anaknya memiliki impian yang sama dengannya, papa akan selalu mengingatkan saya untuk berkerja keras dan lebih rajin dalam studi saya, serta menjadi orang yang disiplin seperti dirinya.

Papa selalu mengingatkan saya betapa diberkatinya saya karena masa kecil saya lebih baik daripada dia dan bahwa saya akan selalu memiliki banyak orang yang mendukung saya. Dia akan menggunakan ini sebagai cara tidak hanya untuk mengingatkan tetapi juga untuk memotivasi saya.

“Kamu tau kan kalau papa dulu pas kecil cuma sama nenek—papa cuma ada mama papa doang.” Ia berkata. “Kakek dulu ada—masih hidup, tapi dia kan nggak selamanya ada secara fisik di hidup papa.”

“Dan terus... tau kan nenek kamu itu dulu harus bekerja keras sendirian menjadi tulang punggung keluarga bagi papa sama om kamu, dan kita dulu hidup yah pas-pas aja.” Seperti biasa, saya akan menganggukkan kepala dan terus mendengarkan, terlalu asyik mendengarkan cerita ini meskipun sudah berkali-kali saya dengarkan sejak kecil—seperti rekaman yang rusak, berulang-ulang dengan sendirinya.

“Alhamdulillah, hidup kamu nggak akan kayak gitu. Kamu punya papa, mama, dan inshaAllah, secara finansial kita akan aman—bukan berarti kita punya banyak duit dan jadi orang yang kaya, ya” ia tertawa kecil. “Tapi, inshaAllah, kamu nggak akan merasakan beratnya memikirkan segala masalah hidup kayak papa dulu.” Lalu dia biasanya akan tersenyum kecil, bukan senyum yang ceria atau menyenangkan, tapi senyuman sedih melankolis.

Lalu papa berkata, “Jadi ingat, ya. Bersyukur terus sama apa yang udah kamu punya dihidup ini, jangan di sia-siakan. Dan kamu kan juga mau sekolah keluar negeri kan? Itu susah, sangat susah. Jadi belajar yang baik-baik, belajar juga cara mengatur waktu biar terbagi rapi-rapi—nggak berantakan kayak sekarang, nih kamu masih terlambat-terlambat, nggak teratur. Dan kalau itu semuanya udah di laksanakan, jangan lupa shalat. Berdoa ke Allah, minta tolong ke Allah dikasih jalan

yang lurus—minta juga ampuni dosa kamu. Shalat lima kali sehari, jangan lupa, kalau udah mulai adhan langsung shalat. Minta tolong ke Allah, lancarin jalan kamu biar bisa sekolah keluar negeri.”

“Itu papa ingat, dulu papa rajin banget shalat tahajud tiap malam. Jam-jam dua pagi tuh, atau ga jam-jam empat. Sebelum subuh. Itu papa minta semuanya—apalagi beasiswa ke Birmingham itu. Tau nggak, itu papa dulu shalat tahajud terus doa nya sampai nangis-nangis—keluar air ingus, papa. Itu papa minta tolong kepada Allah dikasih beasiswa, papa doa in keluarga. Minta nenek dikasih rezeki, panjang umur, kesehatannya dijaga. Terus papa juga minta doa untuk dikasih komputer. Nenek kan nggak mungkin bisa beliin papa komputer dulu, uang kita nggak cukup, hidup dulu emang sangat pas-pas an. Terus papa berdoa. Berdoa terus sama Allah. Dan balik semua ini, hal yang paling *magical* itu sekarang kita udah nggak susah-susah cari komputer. Diberkahi kita sama Allah, dikasih kita *laptop*, *tablet*—bahkan *HP* kamu itu juga. Saking adilnya Allah itu kesemua hambanya. Makanya, jangan lupa untuk berdoa terus, ya nak.”

Papa memang sangat percaya atas keadilan Tuhan. Ia telah mengalami banyak situasi yang menantang sepanjang hidupnya, dan melalui semua itu, papa selalu bersyukur atas

semua hal yang ia miliki. Bahkan hal-hal yang jelek atau yang tidak baik dalam hidupnya. Karena bagi papa, itu artinya Tuhan sedang merencanakan hal yang lebih besar dan lebih baik untuknya. Seperti saat ia sangat ingin memiliki sebuah komputer, dan sekarang ia telah mempunyai komputer dan *laptop* bahkan lebih dari satu. Atau ketika ia kecil, papa tidak memiliki banyak mainan dan sangat jarang untuk bisa berwisata dan berliburan dengan keluarganya. Namun, sekarang ia bisa mengajak keluarganya berliburan, dan saya dan adik saya memiliki mainan yang banyak di masa kecil kami.

Bagi saya dan adik saya, papa adalah idola kami. Beliau selalu menjadi tipe orang yang dipandang oleh orang lain, sebab karena kejujurannya dan kesabarannya. Tentu, ada beberapa saat ketika papa keras kepala dan akan cepat kesal karena suatu hal yang bodoh. Ini merupakan suatu kebiasaannya yang selalu membuat saya, mama, dan adik saya kesal. Meski begitu, beliau hanya manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan dan ketidaksempurnaan.

Meskipun demikian, kesabaran yang dimiliki papa, menutupi segala sifat negatif yang ia miliki. Setiap kali ia harus menghadapi hal-hal yang buruk, ia selalu menerimanya dengan sabar. Baginya, bersikap dengki dan penuh dengan kebencian adalah buang-buang waktu, dan dalam Islam, hal ini adalah

sebuah dosa. Itu merupakan hal-hal yang akan selalu ia hindari. Hidup telah memberikannya banyak tekanan dan kesulitan, dan melalui itu ia belajar bahwa hal terbaik yang dapat ia ambil dari kehidupan adalah memiliki kesabaran, semangat, dan kasih sayang yang mendalam. Bagi saya, hal ini lah yang membuatnya menjadi orang dan ayah yang sangat hebat.

DUA

**Ayah: Tidak Pernah Menyerah dan Selalu
Menopang Hidupku**

Al Khalishah Abrar



Siapa itu ayah? Pertanyaan ini mungkin bisa aku jawab dengan lantang; ialah lelaki terhebat di dunia, pahlawan ku di kehidupan nyata. Ayah sosok yang sangat berharga di hidupku. Ayahku seorang pria pekerja keras, pendidik yang baik dan berwibawa. Ia besar dari keluarga yang sederhana, tetapi kini menjadi seseorang yang memiliki dampak sangat besar di kehidupanku. Ia selalu menginspirasiku. Ia yang selalu ingin memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Walaupun ayah memiliki sifat yang sedikit keras, ia berlaku seperti ini untuk menjaga dua anak perempuannya.

Ayahku bernama Ali Abrar. Biasa dipanggil dengan Ab, Abrar, atau Ali. Anak ke delapan dari sembilan bersaudara. Lahir di Rengat pada 30 November 1966, namun ia

menghabiskan masa remaja hingga dewasanya di Solok dan Padang.

Ayahku memiliki kulit yang putih, mata kecil, rambut yang sudah berubah warna menjadi abu keputih-putihan, memiliki jenggot, dan tinggi badan yang normal. Ayahku sekarang bekerja sebagai seorang karyawan swasta di sebuah Akademi, Akademi Farmasi Dwi Farma. Ayah adalah seorang pekerja keras dan penyayang keluarga. Ayah memiliki sifat yang bersemangat, baik hati walau sedikit keras, dan disiplin kepada anaknya.

Masa kecil ayah bisa dibilang sama dengan masa kecil anak laki-laki pada umumnya. Ia bermain di sungai, bermain layangan, dan ia juga melakukan banyak hal untuk membantu orangtuanya. Orang tuanya yang biasa dipanggil dengan sebutan “Abak” dan “Amak” sama-sama memiliki sifat tegas. Abak merupakan seseorang pria berpendidikan yang bekerja sebagai seorang pegawai negeri di suatu Pengadilan Negeri, dan Amak adalah seorang wanita pekerja keras yang kesehariannya berdagang. Kedua orangtuanya membesarkan dirinya dan saudaranya dengan sifat tegas, keras, dan disiplin.

Sebagai seorang pegawai negeri, Abak mengharuskan dirinya dan keluarga berpindah-pindah tempat, begitulah masa remaja ayah. Dari kelas 1 SD hingga 1 SMP dihabiskan di

Rengat, lalu kelas 2 SMP hingga 1 SMA keluarga Ayah tinggal di Solok. Ketika SMP, ayah mengikuti kegiatan Pramuka yang membawanya hingga ke Jambore tingkat Nasional di Jakarta. Ini merupakan salah satu capaian terbesar ayah semasa sekolahnya. Dari kelas 2 SMA hingga kuliah beliau berada di Padang.

Setelah lulus SMA, ayahku berencana untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan. Sejak dulu ayah memang bercita-cita untuk masuk ke dalam jajaran Angkatan Laut. Sehingga, saat di bangku perkuliahan ia memilih jurusan Hukum Laut di Universitas Bung Hatta, Padang. Akan tetapi, Abak pensiun dari pekerjaannya disaat ayahku masih berkuliah. Oleh karena itu, ayah memutuskan untuk berkuliah sambil bekerja untuk membiayai uang kuliahnya agar meringankan beban orangtuanya. Hingga akhirnya, ayahku lulus dengan gelar S.H.

Setelah lulus dari bangku perkuliahan, ayah mencoba tes masuk Angkatan Udara. Sayangnya, takdir berkata lain. Pada zaman itu, ternyata Angkatan Udara tidak membuka banyak lowongan. Walaupun begitu ayahku tidak patah semangat, ia tetap mencoba mencari pekerjaan lain. Ia mencoba berbagai macam pekerjaan, mulai dari menjadi fotografer hingga mengerjakan proyek sana-sini. Namun, tetap

saja ada suatu hal yang membuat ayah tidak bisa melanjutkan pekerjaannya.

Ayahku merasa peluang kerja di Padang sudah tidak ada yang cocok dengan dirinya. Oleh karena itu, ia mencoba merantau untuk mencari pekerjaan yang cocok dengan dirinya. Kota Jakarta merupakan tujuan pertamanya untuk merantau. Sesampai di Jakarta, ia mencoba untuk melamar pekerjaan dan berhasil mendapatkannya. Tetapi, pekerjaan tersebut ternyata tidak sesuai dengan dirinya sehingga ia merasa tidak nyaman. Akhirnya, ayah mengambil keputusan untuk kembali ke kampung halamannya.

Sebelum kembali ke Padang, ia mampir ke Bukittinggi terlebih dahulu. Disana ia mencoba untuk melamar di salah satu hotel berbintang yang bernama Hotel Denai. Alhamdulillah pada tahun 1999, takdir berpihak kepadanya dan ia mendapatkan jabatan di bidang resepsionis.

Pada tahun 2000, ayah merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Abak meninggal dunia, dan sekitar enam bulan kemudian disusul oleh Amak.

Di hotel ini ayah bertemu dengan ibu. Ibu merupakan seorang anak baru dari Jakarta yang mengisi bidang akunting. Kampung ibu sebenarnya disini, tetapi orangtuanya merantau ke Jakarta.

Ayah merasakan cinta pada pandangan pertama kepada ibu. Ketertarikan ayah kepada ibu bisa dilihat dengan jelas. Sehingga, teman-temannya sering menggoda mereka. Ibu bercerita tentang pertemuan pertamanya dengan ayah kepada ku, dan salah satu hal yang membuat ku tertawa adalah, “Ayah itu pas ibu liat pertama kali sangat aneh, dia memakai sebuah topi yang biasa kita gunakan jika ke sawah, dan bertepatan pas itu juga ibu melihat dirinya sesaat dia akan pulang setelah bekerja pada jadwal *shift* malam, jadi dia kelihatan sangat dekil.”

Ibu dan ayah jarang bertemu. Ibu mendapatkan jadwal *shift* pagi, sedangkan Ayah *shift* malam. Pada April 2001, Ibu yang awalnya tinggal di rumah keluarganya di daerah Kabun Pulasan, pindah ke daerah Bukit Apit untuk tinggal sendiri dan mandiri, dan kebetulan juga memiliki rumah disana. Bukit Apit merupakan daerah dimana kost-an ayah berada. Dari sini lah ibu dan ayah mulai semakin dekat. Terkadang bersama teman-teman lain mereka sering ke kantor bersama. Saat di kantor, ayah berusaha memberikan perhatian lebih kepada ibu. Ibu bilang bahwa ayah suka memberi dia makanan ringan seperti kue, biskuit, dan coklat yang diletakkan di meja ibu. Karena memiliki perasaan yang sama— saling suka-menyukai, mereka memutuskan untuk bersama dan saling memperhatikan satu sama lain, tanpa status yang bernama pacaran!

Pada akhirnya, ayah mengajak ibu untuk menikah dan melamar ibu. Ayah mengatakan rencana tersebut langsung kepada orangtua ibu yang tinggal di Jakarta. Kedua belah pihak setuju dengan rencana tersebut. Pada bulan Oktober 2001 mereka menikah. Setelah menikah, ibu dan ayah tinggal di rumah kosong milik keluarga ibu. Sebulan kemudian ibu hamil. Selama masa kehamilan ini ibu masih bekerja di hotel. Pada bulan Agustus 2002, aku lahir kedunia ini dan diberi nama Al Khalishah Abrar. Pada waktu itu, ibu lebih memilih untuk membawa aku ke kantor daripada di titipkan.

Pada bulan Februari 2003, ayah diangkat sebagai Asisten Manajer Personalia, dan tak lama sesudah itu pada bulan Agustus 2003, ibu memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya, sebab ibu mulai merasa letih dan lebih memilih untuk merawat anaknya sendiri dibanding dengan dititipkan ke orang lain.

Sekitar bulan November 2003, ibu hamil dan melahirkan anak keduanya pada bulan Juli 2004. Ibu melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Al Zhafira Abrar

Pada bulan Januari 2005, ayah diberhentikan secara sepihak oleh kantor dengan alasan yang tidak wajar dan tanpa pesangon sedikit pun. Ayah membawa kasus ini ke pengadilan

dan beruntung, ayah berhasil memenangkan sidang. Ayah tetap diberhentikan dari kerja itu, tetapi pihak kantor memberi pesangon dan hal-hal lain yang seharusnya dimiliki oleh ayah

Selama sebulan ayahku menganggur, hingga pada akhirnya, ia mendapatkan pekerjaan di suatu lembaga penyiaran pertama di Bukittinggi yang baru buka. Ayah mendapatkan pekerjaan tersebut, sebab beliau pernah bekerja sebagai fotografer dan *video editor*. Disana, ayah mendapatkan banyak ilmu baru dan teman-teman baru. Ayah berkata bahwa pengalamannya di BITV merupakan salah satu pengalaman terbaik yang ia rasakan. Beliau bekerja disana selama tujuh tahun dan mengalami berbagai macam masalah yang tertimpa padanya. Hingga pada akhirnya, lembaga penyiaran tersebut bangkrut, dan ayah terpaksa harus menganggur kembali.

Ayah terus mencari pekerjaan baru, namun tentunya sangat sulit, mengingat bahwa dirinya sudah cukup berumur. ayah menjual sepedanya dan ibu menjual perhiasannya. Segala hal dilakukan oleh ayahku agar keluarganya tetap bisa makan dengan enak.

Alhamdulillah, setelah dua bulan menganggur, ayah dihubungi oleh temannya yang ia kenal saat bekerja di BITV. Ia ditawarkan untuk bekerja sebagai salah satu staff TU di

sebuah akademi farmasi swasta yang dimiliki oleh temannya. Sampai saat ini, ayah masih bekerja disana.

Sebagai seorang pegawai TU, ayah hanya mendapatkan gaji yang pas-pasan. Sehingga kami harus selalu berhemat. Ayahku menjual kue-kue dan gorengan di kantornya, dan beliau tidak pernah merasa malu. Terkadang jajanan tersebut sering tidak laku, dan ayah harus membawanya pulang kembali. Ayah tetaplah seorang manusia biasa, aku sering melihat wajah murungnya ketika ia kembali membawa pulang makanan-makanan ini.

Ayahku selalu men-*support* anaknya dalam keadaan apapun. Walaupun ia sibuk, ia selalu menyempatkan dirinya untuk mengantarkan anak-anaknya kemanapun. Ayah sering mengantarkan diriku yang harus bolak-balik Padang-Bukittinggi untuk mengurus kepentingan kuliah. Hal yang sama juga terjadi pada adikku. Adikku berkata bahwa ayah dan ibu sering menyempatkan diri mereka untuk menemuinya saat ia di pesantren. Hari hujan lebat pun mereka tempuh meski hanya menggunakan sepeda motor.

Ayahku seorang pekerja keras. Aku pernah bertanya kepada ayah apa itu keluarga baginya. Ia berkata, “Keluarga itu rumah, keluarga itu tempat kita buat keluh kesah, keluarga tempat kita untuk berbagi kesedihan”. Hingga kini ayah selalu

menemaniku kemana saja dan membantuku kapan saja. Ayah selalu mengajariku untuk selalu rendah hati dan baik ke sesama.

Aku juga sempat bertanya kepada ayah, bagaimana ia menginginkan anaknya kedepan. Ia menjawab, “Ayah hanya ingin anaknya bisa sukses kedepannya, bisa meraih cita-cita dengan baik”. Ayah hanya menginginkan kebahagiaan bagi anaknya. Ayah akan selalu menjadi pahlawan di hidupku.

Aku bertanya kepada ibu, bagaimana seorang ayah bagi ibu. Ibu menjawab, “Seorang suami yang tidak neko-neko, tiap berlaku aneh-aneh, *gentle*, serta baik hati”. Lalu aku juga bertanya kepada adikku, ia menjawab “Ayah itu pahlawan, ayah itu lelaki idaman, aku sangat ingin menhadiahi ayah dan ibu dengan hafalan 30 juz ku”

Ayah walaupun aku tidak pernah secara langsung mengatakan aku menyanyangi mu, engkau selalu menjadi orang yang selalu ingin ku bahagiakan bersama ibu. Aku harap kita bisa terus bersama hingga hari akhir nanti.

TIGA

Pekerja Keras yang Paling Saya Hormati

Annisa Safitri



Ayah adalah seorang mekanik, yang sekarang berusia 47 tahun. Ayah membuka sebuah bengkel di depan rumah dan menjalankannya sendiri. Ayah orang yang sangat tegas, keras, dan tidak suka penolakan. Tapi, dibalik sifatnya yang keras, ayah adalah orang yang paling mengerti dengan kemauan anaknya. Ayah akan menuruti segala permintaan anaknya apabila menyangkut dengan sekolah. Ayah tidak suka apabila anaknya tidak serius dalam belajar, karena ayah tidak ingin anak-anaknya memiliki nasib sama sepertinya; hanya tamatan SD dan harus bekerja lebih keras untuk menafkahi keluarga. Ayah menikah dengan ibu karena perjudohan. Tetapi ayah memperlakukan ibu dengan sangat baik. Walaupun terkadang ayah terlihat tidak peduli dengan keadaan sekitar, tapi disaat

keluarganya sakit ayah adalah orang yang selalu menemani disela-sela kesibukan kerjanya yang bahkan hampir tidak ada waktu untuk istirahat.

Ayah lahir pada 12 Oktober 1973 di Barus, Tapanuli Tengah, dan besar di desa bernama Bukit Patupangan. Ayah berasal dari keluarga mekanik dengan perekonomian yang baik. Namun, ayah hidup jauh dari kesan mewah. Sejak berusia 10 tahun, ia telah diminta membantu pekerjaan ayahnya di bengkel. Ayah juga berhenti sekolah karena orang tuanya tidak memberikan fasilitas yang memadai. Ketika beranjak dewasa, ayah mencoba banyak pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ayah mengalami banyak masa sulit ketika pertama kali memutuskan untuk membangun bengkel.

Ayah memulai usaha bengkel setelah menikah pada tahun 2000. Sebelum menikah dia hanya menjadi tukang becak. Ayah sangat khawatir dengan pekerjaannya, bagaimana jika orang tidak puas dengan apa yang dia lakukan? Bagaimana jika tidak ada yang datang? Ayah tidak pernah menempuh pendidikan di suatu sekolah mesin ataupun belajar memperbaiki kendaraan secara khusus. Namun, karena pengalamannya yang lama membantu orang tuanya dalam memperbaiki kendaraan, ayah mulai percaya dengan kemampuannya dan percaya bahwa setiap orang sudah

memiliki rezekinya masing-masing. Dengan peralatan seadanya dan meminjam uang, ayah memulai usahanya dengan tekun hingga mencapai kesuksesan dan melunasi hutangnya.

Awal kesuksesan ayah dimulai saat kelahiran anak bungsu. Dalam keluarga dipercaya bahwa anak bungsu selalu membawa keberuntungan. Saat kelahiran anak bungsu pada tahun 2012, bisnis ayah mulai berkembang begitu pesat. Bahkan, banyak orang luar yang datang hanya untuk memperbaiki kendaraan dan membeli sepeda bekas ke bengkel ayah. Padahal masih banyak bengkel lain yang menjual sepeda baru dan memperbaiki kendaraan dengan cepat karena bantuan karyawan. Hal ini tentu saja menjadikan ayah lebih dikenal hingga keluar desa. Walaupun pekerjaan ayah lambat, namun orang tidak pernah merasa kecewa dengan pekerjaan ayah.

Ayah adalah seorang mekanik yang cukup dikenal banyak orang, karena dia memulai usahanya sudah hampir dua belas tahun. Ayah tidak pernah belajar di sekolah khusus mesin ataupun belajar tentang mesin. Ayah bahkan tidak pernah berencana untuk membuat sebuah bengkel sendiri, karena ayah sudah bekerja dibengkel milik kakek. Ayah digaji setiap harinya sebanyak kendaraan yang ia kerjakan. Ayah tidak memiliki keahlian dalam memperbaiki mesin saat awal bekerja, dia hanya menambal atau mengganti ban dan memasang alat-alat sepeda.

Ayah mulai membuat bengkel kecil dirumah karena jarak dari rumah ayah ke rumah kakek cukup jauh. Ayah bahkan tidak memiliki kendaraan untuk bepergian. Salah satu alasan ayah untuk membangun bengkel sendiri adalah karena tidak banyak bengkel pada saat itu, serta gaji yang didapat ayah saat bekerja ditempat kakek tidak cukup untuk perlengkapan keluarga.

Ayah memiliki sifat dingin dan terlihat tidak peduli, dia juga orang yang sangat tegas dan galak. Tidak jarang orang takut untuk berbicara dengan ayah. Tetapi, dibalik sifatnya yang tampak tak acuh, ayah adalah sosok yang pandai dalam membuat lelucon. Ayah juga memiliki sifat yang sangat ramah terhadap orang lain, serta selalu berbaur dengan siapapun. Ayah tidak suka jika seseorang lamban dalam merespon omongannya serta malas dalam bergerak. Ayah orang yang cukup tempramen terhadap anak-anaknya yang malas sekolah dan beribadah, tidak jarang ayah memukul kami saat terlalu asik main *HP* hingga lupa waktu solat. Namun, hal itu bukanlah sebuah kebencian, tapi kasih sayang yang tidak bisa ia sampaikan dengan kata lembut. Ayah selalu menginginkan anak-anaknya memiliki prestasi yang tinggi. Ayah tidak segan mengeluarkan uang dengan jumlah besar untuk sekolah anaknya. Ayah memiliki sifat peduli dan rasa khawatir yang

besar terhadap masa depan anaknya. Dibalik sifatnya yang keras terdapat rasa khawatir demi kebahagiaan keluarganya.

Ayah hanya tamat SD, serta bukan orang yang berprestasi. Ayah dibesarkan cukup keras oleh orangtuanya. Orangtua ayah sangat galak dan juga tempramen, itulah mengapa ayah juga memiliki sifat tersebut. Dari kecil, ayah sudah dituntut untuk mandiri dan bisa bekerja, walaupun orangtuanya memiliki keuangan yang bagus. Saat SD, ayah tidak diberi uang jajan oleh kakek. Itulah penyebab ayah tidak ingin melanjutkan sekolahnya. Masa kecil ayah cukup bebas, ayah sering pergi dari rumah hanya untuk bermain dengan temannya, bahkan rela bolos sekolah. Ayah tidak suka bermain bola seperti anak lelaki pada umumnya, karena itu ayah memiliki lebih banyak teman wanita daripada lelaki. Ayah terlahir dari keluarga yang memiliki perekonomian tinggi pada masa itu, tapi tidak membuat hidupnya penuh dengan kemewahan.

Saat membangun bengkel kecil dirumah, ayah tidak memiliki alat yang cukup dan sering terluka karena kurangnya fasilitas. Ayah sering meminjam barang ke tempat kakek agar bisa memperbaiki kendaraan yang rusak. Awal ayah memutuskan membuka bengkel sendiri, ayah khawatir dia tidak akan bisa memuaskan pelanggan. Bahkan, saat awal bengkel

dibuka tidak ada orang yang datang, dan terus pergi ketempat kakek. Orang tidak percaya dengan kemampuan ayah walaupun beliau pernah bekerja ditempat kakek. Biaya yang dikeluarkan ayah saat itu sangat banyak untuk membeli perlengkapan bengkel. Hingga ayah memutuskan untuk berhutang kepada kakek dan beberapa kerabat. Ayah sering kurang tidur dan terluka saat memperbaiki kendaraan, dan pada saat itu, ibu mengandung anak pertamanya, hal ini membuat ayah harus bekerja lebih keras.

“Ayah kalian melewati banyak masa sulit saat membangun usahanya sendiri. Puncak dari kesuksesannya terjadi saat kelahiran anak bungsu. Begitu banyak hal baik yang terjadi dalam keluarga. Bengkel ayah kalian mulai dikenal banyak orang dan selalu dipadati pelanggan setiap harinya. Ayah kalian juga mulai merakit sepeda bekas dan memiliki banyak peminat. Ada juga pelanggan yang datang dari desa lain untuk membeli, karena kualitasnya yang lebih kuat dan tidak mudah rusak. Tidak cukup dengan itu, ayah juga mulai menyuruh orang untuk mencari buah pinang untuk dijual. Usaha ayah berkembang pesat, hingga ayah bisa perlahan memperbaiki rumah dan memperbesar ukuran rumah. Tidak ada yang kurang dalam keuangan setelah kesuksesan ayah. Jadi, jangan pernah kalian mengeluh dan terlalu banyak meminta,

harga setiap kerja keras ayah dan balas dengan prestasi” kata ibu.

Ayah pernah berkata, “Aku bukan orang yang berpendidikan, tetapi aku ingin anak-anakku berpendidikan dan memiliki hidup yang lebih baik dariku.” Itulah mengapa Ayah selalu menekankan pada anaknya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya dan meraih berbagai prestasi.

Sebagai anak pertama, aku memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan keinginan ayah. Ayah tidak mempermasalahkan tempat aku berkuliah asalkan tidak main-main. Saat awal kuliah ayah mengeluarkan cukup banyak uang untuk membayar uang kuliah dan juga tempat tinggal. Ayah tidak pernah mengeluh dengan mahalanya biaya yang harus ia keluarkan.

Ayah bahkan mencari pekerjaan sampingan dengan menyewa orang lain untuk menanganinya. Apapun diberikan oleh ayah demi pendidikan anaknya. Ayah tidak ingin anak-anaknya memiliki nasib yang sama dengannya. Ayah rela mengeluarkan uang yang besar jika berhubungan dengan sekolah. Tabungannya pun ia gunakan untuk membiayai keperluan kuliahku.

“Saya bukannya tidak mau sekolah, andai orang tua saya dulu peduli dan bisa memenuhi kebutuhan saya,

setidaknya saya sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Saya tidak hidup seanak kalian sekarang ini. Yang kalau mau sesuatu tinggal minta langsung dapat. Saya harus kerja dulu, menabung dulu baru bisa beli barang yang diinginkan. Saya paling iri melihat anak-anak yang bisa bermain dan nongkrong. Tapi di zaman seperti sekarang mana ada anak yang mau hidup seperti itu. Tugas saya sebagai seorang ayah adalah menghindarkan kalian dari berbagai kekurangan dan kesulitan” kata ayah.

“Ayah terkadang suka marah, jika sedang lelah lalu tiba-tiba aku meminta uang. Tetapi bukan karena pelit, tapi karena tidak ingin diganggu. Ayah sering jahil dan mengajakku bercanda, itulah sebabnya aku paling dekat sama ayah. Walaupun kadang ayah suka memaksakan keinginannya. Jika ayah memerintahkanku, aku tidak boleh menolak” kata adik.

Ayah adalah orang yang pekerja keras. Dengan keterbatasannya ayah berusaha untuk meraih sukses tanpa mengeluh. Belajar dari masa kecilnya yang sulit, dia tidak ingin anak-anaknya merasakan hal yang sama. Perjuangan ayah yang dulu seorang tukang becak, namun dengan kegigihannya ia mampu membuat bengkel. Ayah membangun bisnisnya sendiri untuk kelangsungan hidup keluarga. Mencoba segala jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan sikap tegasnya ia mendidik anak-anaknya untuk serius dalam belajar.

Meskipun bukan orang yang terpelajar, namun ayah selalu menekankan bahwa di era yang selalu mengalami perkembangan, yang terpenting adalah pendidikan. Ayah pernah mengatakan bahwa, “Dengan keseimbangan antara doa dan usaha, tidak ada yang tidak mungkin, selama kita yakin dan memiliki tujuan yang jelas”. Itulah mengapa aku dan adik-adikku sangat mengagumi ayah dan menjadikan ayah sebagai panutan.

EMPAT

Ayahku Tersayang

Arfani Melfira



Setiap anak perempuan pasti memiliki laki-laki yang selalu memotivasinya, selalu mendengar keluhannya, selalu menghiburnya ketika sedih, dan selalu menjadi pendukungnya; siapa lagi jika bukan sosok ayah yang sangat penting dalam kehidupnya. Di sini, saya akan bercerita tentang perjalanan hidup ayah saya dari kecil hingga sekarang karena sosok ayah sangat berarti dalam hidup saya.

Nama ayah saya adalah Darman. Dia lahir di Riau, pada tanggal 3 Januari tahun 1962. Ayah saya adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Dia hanya memiliki satu saudara perempuan bernama Rodiah, namun meninggal sekitar tujuh tahun yang lalu ketika saya masih kelas satu sekolah menengah pertama. Masa kecil ayah saya sangat menyenangkan. Dia

bercerita bahwa dia selalu bermain dan belajar bersama dengan saudara perempuannya, dan karena dia adalah anak laki-laki di keluarganya, dia bekerja ketika dia berusia 18 tahun dan dia menikmatinya.

Pada zaman itu, kehidupan sangat sulit. Oleh karena itu, ayah saya membantu ayahnya bekerja, dan menurut saya itu keren dan luar biasa. Saya sangat bangga dengan ayah saya karena dia melakukan sesuatu yang berguna ketika dia masih muda.

Ayah saya mengatakan bahwa ketika dia masih anak-anak, dia sering mengikuti ayahnya bekerja. Ayah saya dulu bersekolah di dekat rumahnya, jadi sangat mudah untuk pergi ke sekolah. Ketika di sekolah dia selalu menggunakan sepeda untuk lebih cepat sampai kesana, dan pada waktu itu, sepeda merupakan alat transportasi yang sering digunakan.

Ketika liburan sekolah, dia pergi ke ladang untuk menemani ibunya bertani. Saya pikir masa kecil ayah saya sangat menarik dan bahagia walaupun ada kendala.

Ayah saya bilang bahwa dia sangat menyukai matematika, ketika duduk di bangku SD, dia selalu mendapat nilai matematika yang bagus, berbeda dengan saya yang tidak menyukai matematika.

Ibu saya pernah bercerita kalau ayah saya dulunya sangat pintar di sekolah. Saya juga sempat bertanya kepada bibi, “Bagaimana ayah saat duduk dibangku sekolah dasar?” Bibi menjawab kalau dulu ayah saya orang yang rajin belajar dan setiap pulang dari sekolah selalu mengulangi pelajaran yang dia pelajari di sekolah.

Ibu saya juga sering bertanya mengapa ayah sangat senang belajar, bahkan menyukai pelajaran yang kebanyakan tidak disukai orang. Dari sudut pandang ibu dan orang-orang terdekat ayah, mereka mengatakan bahwa ayah adalah orang yang realistis dan tidak suka bertele-tele dalam hal apapun meskipun usiannya saat itu masih muda. Apa yang dipikirkan mereka mungkin ada benarnya, karena saya pribadi pun juga berpikir bahwa ayah saya merupakan orang yang sangat realistis, walaupun sudah berumur sikap realistiknya tidak berubah sedikit pun.

Menurut ayah, masa remaja adalah hal yang luar biasa untuk diceritakan karena banyak kendala yang dihadapi ayah saat itu. Seperti yang kita ketahui, remaja adalah masa yang sangat sulit untuk beradaptasi karena kita sudah memiliki tanggung jawab yang besar.

Sekolah menengah pertama ayah saya terletak di Ujung Batu, yaitu SMP 1 Ujung Batu. Sekolah tersebut cukup jauh

dari rumah ayah, namun itu merupakan SMP terdekat yang ada di dekat rumahnya yang bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum

Untuk berangkat sekolah, ayah selalu harus bangun dini hari, sebab jarak SMP ayah yang jauh dari rumah. Ayah berangkat ke sekolah menggunakan sepeda, namun kadang ayah juga menggunakan angkutan umum jika beliau tidak mengendarai sepedanya hari itu. Jarak dari rumah ayah ke sekolahnya adalah sekitar tiga puluh kilometer, dan waktu yang ditempuh apabila menggunakan angkutan umum adalah 45 menit sampai 55 menit. Ayah lebih sering menggunakan sepeda daripada angkutan umum, meski membutuhkan waktu yang lebih lama.

Ayah bilang bahwa hal ini sangat sulit ia lakukan dalam tiga tahun. Ada banyak kendala dan masalah yang dilalui ayah saat ia duduk di bangku SMP yang terkadang membuatnya sedih. Namun, hal tersebut dilakukan ayah dengan senang hati, dan hal tersebut membuat saya sangat bangga dengan ayah.

SMA ayah terletak di Pekanbaru, yaitu ILPI. Ayah pernah berkata bahwa sekolah juga sangat jauh dari rumahnya. Jarak SMA ayah dari rumahnya adalah 112 kilometer dan waktu yang ditempuh adalah sekitaran 3 jam apabila menggunakan

motor atau mobil. Sebab itu, ayah memilih untuk menyewa kost yang lebih dekat ke sekolahnya dan sangat jauh dari rumah.

Ayah mulai mandiri saat duduk di bangku SMA karena harus tinggal sendiri disana. Semasa SMA, ayah selalu mendapatkan nilai bagus, dan ibu saya pernah berkata bahwa ketika adiknya duduk di bangku SMA, dia selalu meminta tolong dengan tugas-tugas sekolahnya kepada ayah, dan bibi saya juga bilang bahwa ayah sering mengajarkannya semasa sekolah.

Setelah lulus SMA, ayah segera mencari pekerjaan agar dia bisa meringankan beban orang tuanya dan membantu keluarganya. Selama beberapa tahun ayah bekerja sebagai pengangkat kayu untuk menopang kehidupannya sendiri. Setelah ayah berhenti bekerja dia mencoba mendaftar di militer, angkatan darat, tetapi dia gagal karena tidak cukup tinggi. Ayah saya tidak pernah merasa menyesal karena menurutnya sangat penting untuk selalu berusaha setiap kali ada kesempatan.

Ada cerita lucu dibalik kegagalan ayah gagal masuk akademi militer, orang terdekatnya memanggilnya jenderal. Ketika ayah saya gagal, tidak ada yang mengolok-oloknya, namun banyak yang termotivasi untuk mencobanya. Ayah saya selalu bilang apabila kita gagal bukan berarti kalah.

Menurut ibu saya, ayah adalah orang yang sangat bijak dalam membuat keputusan dan dia juga orang yang lembut, tetapi kadang sedikit tidak sabaran.

Ayah saya adalah orang yang menyerahkan semua keputusan di tangan anak-anaknya mengenai apa yang akan dipilih dalam hidupnya selama itu positif. Menurutnya, penting bagi anak-anaknya untuk memilih hidup sendiri. Ketika saya ingin melanjutkan pendidikan ke Universitas Andalas, ayah saya memberikan keputusan penuh di tangan saya karena dia yakin saya bisa melakukannya.

Ayah saya adalah seseorang yang peduli dengan kebersihan. Kakak saya bilang bahwa ayah adalah orang yang sangat peduli terhadap lingkungan. Jika ada sesuatu yang kotor dia akan membersihkannya, ayah saya benci kekacauan karena menurutnya itu tidak mewakili orang yang bersih dan bertanggung jawab.

Ayah saya juga orang yang disiplin. Dia selalu bangun pagi dan melakukan sesuatu yang positif di pagi hari karena beliau merupakan orang yang produktif, dan saya akui ayah saya memang orang yang sangat produktif. Saya belum pernah bertemu orang yang se-produktif ayah saya.

Ayah saya berasal dari keluarga yang cukup dan tidak berlebihan. Nama ayahnya adalah Timbang dan nama ibunya

adalah Sairam. Ayahnya bekerja sebagai petani dan ibu ayah saya bekerja sebagai ibu rumah tangga, tetapi terkadang dia juga pergi ke ladang untuk membantu suaminya.

Ayah saya memiliki seorang saudara perempuan namun telah meninggal. Dia memiliki tiga orang saudara kandung; satu meninggal, dua lainnya sudah menikah dan telah memiliki anak. Anak pertamanya adalah paman saya yang seorang tentara bernama Amelir dan sekarang tinggal di Aceh. Anak keduanya bernama Gusni tinggal di dekat rumah saya dan memiliki empat orang anak, salah satunya meninggal saat baru lahir. Ayah saya dan keluarganya tinggal di sebuah rumah yang bisa dikatakan layak pada saat itu. Dulu orang susah mencari pekerjaan, kebanyakan bekerja sebagai petani. Beruntung ayah saya bekerja di ladang milik keluarganya sendiri yang sangat bagus.

Ibu saya bilang bahwa ayah memiliki berbagai macam hobi. Dia sangat suka bermain bulu tangkis. Biasanya setiap sore dia selalu bermain di halaman rumah kami yang cukup luas untuk bermain bulu tangkis. Ayah juga sangat suka bercocok tanam, seperti menanam sayuran dan juga bunga, oleh sebab itu, dirumah kami sangat banyak bermacam bunga yang ditumbuh. Ayah adalah orang yang sangat suka keindahan dan kebersihan, setiap hari dia selalu membersihkan perkarangan rumah kami. Ayah juga memiliki hobi makan, dia sangat suka

mencoba makanan baru karena menurut dia hal itu adalah sesuatu yang sangat menyenangkan, dia juga sering meminta ibunya untuk mencoba masakan baru.

Pekerjaan yang ayah lakukan di awal adalah bertani di ladang milik keluarganya ketika dia masih remaja. Setelah beberapa tahun, ayah bekerja sebagai pengangkut kayu di sebuah tempat yang jauh dari rumahnya. Dia bekerja sebagai pengangkut kayu cukup lama sekitar lima tahun. Setelah dia berhenti bekerja sebagai pengangkut kayu, dia lalu mencoba mencari pekerjaan di sebuah perusahaan yang bernama PT Padasa. Ayah lama bekerja disana. Dia bekerja disana dari sebelum dia menikah sampai dia memiliki istri dan seorang anak. Dia bekerja selama sembilan tahun. Lalu pada tahun 2002 beliau pindah dari tempat pekerjaan itu.

Ayah mengatakan kepada saya bahwa dia melamar pekerjaan di PT Tanah Subur, dan pada tanggal 1 Mei 2002, ayah saya mulai bekerja disana dan menjadi seorang karyawan di perusahaan kelapa sawit tersebut. Pada tahun 2006, tepatnya pada tanggal 21 Agustus dan tepat pada ulang tahun saya, ayah saya mendapatkan penghargaan sebagai karyawan teladan. Penghargaan tersebut masih tersimpan sampai sekarang. Ketika saya kelas dua SMP, ayah saya seharusnya sudah pensiun dari pekerjaan tersebut karena mengingat usianya yang sudah

lima puluh tahunan. Namun karena kedisiplinan, dia masih bekerja di perusahaan tersebut sampai sekarang. Dia masih tetap produktif di usianya yang sudah tidak muda lagi. Sekarang ayah memegang jabatan mandor di perusahaan tersebut yang mengontrol dan memberikan upah kepada karyawan yang lain. Ayah sangat tekun dalam bekerja oleh sebab itu dia kalau bekerja selalu lama dan orang-orang yang berada di perusahaan tersebut sangat menghormati ayah karena dia adalah orang yang tegas namun tidak menakutkan.

Menurut ayah, kehidupan setelah menikah menjadi lebih baik, karena dia sudah mendapatkan pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Setelah menikah ayah dan ibu saya tinggal di rumah yang berbeda dengan kedua orang tua mereka karena mereka tidak ingin merepotkan orang tua mereka. Ketika ayah bekerja di PT Tanah Subur, ayah mendapatkan kesempatan untuk bekerja di luar Riau karena bos dia menyarankannya sebab kinerjanya yang bagus dengan gaji yang lebih tinggi di banding kerja di kampung. Namun ibu saya menolak karena dia sudah nyaman tinggal di kampung dan keluarganya semua tinggal di kampung. Oleh sebab itu, ayah tidak mengambil kesempatan tersebut.

Harapan dan mimpi ayah kedepannya adalah melihat anak-anaknya sukses dan bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri

agar anak-anaknya lebih bertanggung jawab atas diri mereka. Ayah juga ingin membeli lahan agar bisa menunjang kehidupan yang lebih lanjut karena dia memikirkan sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari. Dia tidak akan selalu bertenaga; ada saatnya ayah saya pensiun dari pekerjaannya. Dia ingin keluarganya hidup yang cukup dikemudian hari tidak kekurangan sedikitpun. Ayah sangat berharap keluarganya selalu hidup nyaman dan dia selalu mengusahakan itu semua. Ketika anak-anaknya menginginkan sesuatu yang di butuhkan dia tidak ragu untuk langsung memberikannya asal itu bisa menunjang anak-anaknya dalam belajar dan menjadi anak yang baik di kemudian harinya.

Pendek cerita, ayah adalah orang yang pekerja keras dan tidak gampang mengeluh. Dia adalah *role model* di keluarga saya karena dia selalu mementingkan kepentingan keluarganya di banding kebutuhan dia sendiri. Ayah juga adalah orang yang sangat produktif dan disiplin, oleh sebab itu, dia bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Ayah juga orang yang tegas namun tidak memaksa karena menurut dia memaksakan kehendak akan merusak keluarga. Ayah juga orang yang suka bercanda, dia selalu menanyakan tentang anak-anaknya, masalah apa yang dihadapi, dan ayah saya akan

menyuruh bercerita apa masalahnya dan memberikan solusi yang baik.

LIMA

Papa: Pria Terhebat

Aisyafira Nadia Aulia



Siapa yang paling anda idolakan? Mungkin kebanyakan orang akan mengidolakan artis kesayangannya, akan tetapi, saya berbeda. Karena saya megidolakan Albab; papa saya sendiri. Dia merupakan sosok yang paling saya idolakan dan banggakan. Bagi saya, dia merupakan sosok pekerja keras dan sangat bertanggung jawab dengan keluarga, dia bekerja dari pagi hingga menahan rasa sakit tanpa mengeluh. Keringatnya mengucur sekuat tenaga untuk menghidupi keluarganya dan selalu melakukan yang terbaik untuk keluarganya, dia berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Papa adalah orang yang paling tangguh yang akan selalu saya dukung.

Papa lahir di minggu tanggal 7 September 1973. Dia merupakan anak keempat dari sembilan bersaudara, dengan enam saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Nama

ayahnya adalah Azwir Aneka, seorang pengusaha. Ibunya bernama Salidah Chan, seorang ibu rumah tangga. Dia tinggal di Sarang Burung Gagak, Andalas Timur.

Papa adalah seorang pengusaha sama seperti kakek. Papa selalu ingin anaknya menjadi yang terbaik, dia selalu mencoba segalanya. Setiap saya melangkah, papa selalu mendukung. Saya sangat menginginkan semua yang telah dia berikan kepada saya selama ini. Saya ingin membuatnya bangga; saya ingin menjadi kuat seperti dia karena bagi saya ayah adalah pahlawan.

Nama papa adalah Albab. Dia berumur 45 tahun. Papa setahun lebih muda dari mama. Dia adalah pria yang sangat tampan. Dia memiliki tubuh yang kokoh dan dada yang lebar. Papa saya tingginya sekitar 170 cm dan beratnya sekitar 95 kg. Rambutnya hitam, pendek, dan rapi. Matanya cerah dan hitam. Dia memiliki kulit gelap dan alis tebal. Banyak orang mengatakan papa seperti orang India. Dia sangat ramah kepada semua orang dan suka membuat orang lain tertawa dengan leluconnya.

Papa adalah orang yang sangat hebat. Dia bisa menjadi ayah dan sahabat bagi anak-anaknya. Tidak seperti ayah lainnya, papa selalu terbuka kepada anak-anaknya. Dia selalu memahami kondisi dan kebutuhan anak-anaknya, dan selalu

menyelesaikan segalanya untuk anak-anaknya. Papa adalah seorang pekerja keras.

Waktu senggangnya di isi dengan bermain *billboard*, hobinya. Tapi waktu untuk keluarga tidak pernah kurang dari seminggu atau dua minggu. Kita pergi *refreshing* karena keluarga pergi berlibur selama beberapa hari, sangat menyenangkan, jika ada sesuatu yang baik maka dia akan membelikannya untuk anak-anaknya. Papa juga seorang yang adil. Dia akan memberikannya secara setara untukku dan adik-adikku. Papa mengajari saya arti kebersamaan. Itu benar-benar pesonanya. Saya selalu berharap keluarga saya menjadi keluarga yang bahagia dan selalu diberi panjang umur.

Papa lahir di Pekanbaru dan besar di kota Padang. Papa bercerita tentang betapa sulitnya mereka mendapatkan air bersih di desa tempat mereka tinggal. Desa itu dekat dengan sungai, tetapi air sungainya tidak bisa dikonsumsi, karena airnya yang kotor. Untuk mendapatkan air bersih, mereka harus berjalan kaki melewati hutan dan melewati jalan setapak selama beberapa jam, dan penampung air yang mereka gunakan adalah bambu yang dipotong-potong dan lalu di sambungkan. Bambu yang digunakan tentunya tidak bisa menampung air lebih dari tujuh liter. Selain itu bobot bambu ditambah bobot air cukup membuat mereka lelah membawanya, belum lagi medan yang

mereka tempuh sering membuat air tumpah. Kondisi ini membuat mereka harus berhati-hati dan tentunya melelahkan.

"Saat itu keadaan ekonomi sangat sulit." kata papa. Kakek selalu bekerja keras untuk anak-anaknya agar mereka bisa bersekolah seperti anak-anak lain tetapi ada kesulitan untuk pergi ke sekolah. Karena bekas kampung ini masih berupa hutan dan jarak dari satu rumah ke rumah lainnya sangat jauh, keberadaan gedung sekolah cukup sulit dijangkau untuk anak SD dan SMP. Selain jarak, keberadaan satwa liar cukup memprihatinkan. Bukan binatang buas seperti harimau atau buaya, tapi binatang kecil yang mematikan. Tapi untungnya, papa memiliki beberapa saudara laki-laki dan perempuan, jadi dia tidak sendirian saat berangkat ke sekolah.

Kakek bisa menyekolahkan semua anaknya saat itu, dan anak-anaknya memiliki keinginan yang kuat untuk bersekolah. Papa dan saudara-saudaranya sangat aktif dalam belajar dan kakek bangga dengan prestasi anak-anaknya. Papa sangat pandai matematika dia sering diikutsertakan dalam kompetisi antar sekolah.

Tapi, dibalik keaktifitasnya, papa selalu memikirkan bagaimana dia bisa membantu orang tuanya mencari uang. Saat itu, papa dan adiknya diberikan jajan yang hanya sedikit, tapi papa mengumpulkannya dan menabung uangnya. Setelah

dikumpulkan dia mencari cara untuk mendapatkan uang.. Papa lari setelah pulang sekolah ke pasar. Dia membeli sebungkus penuh kantong plastik hitam besar untuk dijual dengan harga yang menguntungkan. Dia menjualkannya kepada banyak orang. Terutama kepada ibu-ibu di pasar yang susah untuk membawa belanjanya. Tidak hanya menjual kantong plastik, papa juga terkadang dimintai tolong untuk membawa sembako yang kadang banyak dan cukup berat, lalu beliau diberikan *reward*. Setelah hari gelap, dia menitipkan kantong plastik itu ke salah satu pedagang, dan papa lari pulang. Saat sampai di rumah, kakek berkata bahwa dia memarahi papa karena pulang telat dan membuat khawatir nenek dan saudara-saudaranya. Tapi papa bilang, “Papa tetap merahasiakannya.”

Sampai akhirnya dia mengumpulkan banyak uang hasil dari penjualan kantong plastik dan memberikannya kepada kakek dan nenek. Kakek dan nenek berkata bahwa mereka sangat terharu karena papa saya membantu keuangan keluarga dan membiayai sekolah adik-adiknya. Papa hebat dan saya bangga padanya.

Dari kelas empat, papa sudah terbiasa hidup mandiri, tanpa membebani orang tua dengan jajan dan membeli kebutuhan sekolah sendiri, dengan bekerja di pasar sebagai penjual kantong plastik dan memberikan jasa angkat barang

untuk ibu-ibu yang keluar dari pasar. Papa biasanya membawa 1½ kg beras per hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika papa berangkat sekolah pada pagi hari papa akan menjual pada siang harinya ke pasar dan sebaliknya. Tujuan papa bekerja keras adalah untuk meringankan beban orang tuanya. Papa memiliki delapan orang saudara, hanya papa yang berani memikul beban orang tua sampai tamat sekolah.

Setelah lulus SD, papa pindah ke Solok untuk belajar di MTSN Koto Anau Solok. Untuk memenuhi kebutuhan di MTSN, papa bekerja sebagai garim di masjid. Papa biasanya bangun subuh untuk adzan di masjid dan membersihkan masjid sebelum berangkat sekolah. Sepulang sekolah, papa berkeliling desa untuk melakukan kebaktian, tradisi di desa tersebut. Usai salat Jumat, barulah pengurus masjid diberi gaji. Jika ada waktu luang, papa pergi ke sawah untuk membersihkan sawah berupa cabai, ubi jalar, pohon pisang, dan lain-lainnya untuk dibersihkan agar terhindar dari serangan hama dan babi hutan, serta membantu nenek di sawah.

Setelah lulus MTSN, papa kembali melanjutkan pendidikan di Man 1 Padang. Setelah lulus dari sekolah papa merantau ke Batam dan bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri tepatnya di Nagoya Batam. Setiap hari saat dimakamkan, papa bekerja di bagian plembing saluran

air bersih dan pipa pembuangan, tugas harian papa mengoperasikan wastafel, WC, keran udara, dan lain-lain. Tiga tahun kemudian, papa kembali ke Padang dan mulai belajar berjualan daging di pasar Padang Raya, hingga sekarang dia masih berjualan daging.

Papa dan bunda saya tidak saling kenal awalnya. Mereka bertemu ketika ayah masih berjualan di pasar dan papa melihat bunda sedang berbelanja di pasar. Papa sangat kagum pada bunda. Pada suatu waktu, papa dan bunda bertemu di sebuah perkumpulan. Papa kaget melihat orang yang dikaguminya ada di depan matanya. Orang tua bunda berteman dengan orang tua angkat papa. Papa dan bunda diperkenalkan pada saat itu dan mereka berniat untuk menjodohkan mereka. "Bunda tidak menyukai papa pada awalnya," kata nenek. Tetapi akhirnya bunda luluh juga. Mungkin itu jodoh, semakin lama papa dan bunda semakin dekat satu sama lain. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Menurut nenek, papa sangat cocok dengan bunda karena papa sosok yang pekerja keras dan pantang menyerah. Tidak hanya itu, papa juga sosok yang sangat ramah dan baik hati. Bunda saya berkata, "Pada saat itu bapak sangat romantis dengan bunda, bapak selalu memberikan kejutan yang bikin bunda bahagia, butuh perjuangan banget untuk mendapatkan bunda kata bapak."

Keluarga bunda sangat setuju jika ia menikah dengan papa dan saat itu nenek saya berharap bunda menerima perjodohan itu. Akhirnya bunda memutuskan untuk menerima lamaran perjodohan dari papa. Papa sangat bahagia dan mereka berdua menikah pada akhir tahun 2001.

Papa dan bunda menikah pada akhir tahun 2001 dan dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama adalah saya, Aisyafira Nadia Aulia, saat ini sedang kuliah tahun pertama. Dua tahun setelah saya lahir, lahirlah adik laki-laki saya bernama M. Fahreza Abdan Syakurra yang sekarang duduk di bangku kelas dua SMA, sekolah yang dulunya tempat papa saya menuntut ilmu, yaitu Man 1 Padang.

Awalnya, ekonomi keluarga kami pas-pasan, bahkan untuk membayar sewa rumah papa harus meminjam uang dari rentenir yang bunganya tinggi setiap tahun hingga kami memiliki rumah sendiri.

Setelah si bungsu lahir tahun 2009 ekonomi keluarga mulai stabil, semuanya berubah dengan cepat. Kami dulu tinggal di rumah kontrakan sederhana, sekarang kami punya rumah sendiri dan juga memiliki beberapa rumah kontrakan untuk disewakan. Lumayan untuk menambah biaya sekolah saya dan adik-adik, semua kebutuhan terpenuhi.

Papa saya hingga saat ini masih berjualan daging segar. Tidak hanya itu, kami juga memulai usaha kecil-kecilan yaitu membuka warung nasi sop. Kami bersyukur atas semua yang kami dapatkan sekarang dan telah menjadikan masa lalu yang telah papa dan bunda lalui sebagai pelajaran hidup.

Seminggu sekali, papa dan bunda mengajak kami jalan-jalan untuk penyegaran. Papa memang orang yang *royal* kepada anak-anaknya dan apapun itu dia akan selalu membahagiakan istri dan anak-anaknya. Sekarang kita hidup sederhana dan bahagia. Semua kebutuhan kita perlahan-lahan terpenuhi.

Kesimpulannya, papa adalah orang yang hebat yang tidak pernah menyerah dan selalu bekerja keras. Sejak dia masih kecil dimana dia selalu berusaha membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain kegigihannya dalam bekerja, papa juga orang yang gesit dalam disiplin dan tidak pernah mengeluh dalam bentuk apapun. Dia telah mengajari saya tentang banyak hal. Dia juga sabar dalam menghadapi apapun, dan ini akan menjadi pembimbing bagi saya. Saya bangga pada papa meski kehidupannya pas-pasan. Dia berpikir kreatif dan memikul beban orang tuanya, membantu mencari nafkah untuk keluarga. Dulu kurang dan sekarang semuanya sudah cukup.

ENAM

Pahlawan Gagah itu Kupanggil “Ayah”

Ammar Dani



Nama ayahku Amiruddin, anak terakhir dari lima bersaudara. Ia lahir di Sabang, Aceh pada tanggal 29 Juni 1996. Ia berkulit hitam, berambut hitam agak keriting, dan matanya sayu. Saat ayah lahir, kakek sudah meninggal sehingga ayah terlahir sebagai anak yatim.

Waktu ayah masih kecil ia dipanggil “dek gam” dan dikenal rajin di mata banyak orang walaupun dia anak yang agak nakal. Sejak SD ayahku sudah mulai hidup mandiri, dia sering mengumpulkan kelapa dan kemudian menjualnya untuk uang jajan. Rutinitas ayahku ketika di masa kecil ialah cari kelapa, potong umpan kambing pagi dan sore, dan main sepuasnya di sore hari. Ayah juga sering bantu orang lain jika ada gotong

royong bersama sebuah desa, oleh karena itu ia dikenal sebagai anak yang aktif saat itu.

Ayah mulai merantau sejak umur 18 tahun, dia bepergian sendiri ke daerah Sibolga dengan tujuan untuk mencari pekerjaan dan dapat menghidupi diri sendiri. Hal pertama yang ayah lakukan ketika sampai di Sibolga adalah mencari pekerjaan untuk bekerja dan menawarkan jasa sebagai pekerja, setelah menemukan pekerjaan yang cocok, ayah memikirkan tempat tinggal untuknya.

Saat itu ayah bekerja sebagai tukang las disuatu bengkel dan tinggal di rumah kontrakan tidak jauh dari bengkel tempat kerjanya. Ia bekerja hanya empat bulan karena beberapa faktor, kemudian dia mulai beralih profesinya sebagai penjual nasi goreng dan untungnya masakan nasi goreng ayah sangat digemari oleh masyarakat sekitar. Ayah menjalani hidupnya sebagai penjual nasi goreng selama hampir empat bulan, walaupun kadang makanannya tidak laku, namun ia bisa bertahan hidup di Sibolga.

Di usia 21 tahun, ayah kembali lagi ke Medan dan bekerja sebagai tukang las kapal di pabrik besar pada saat itu.

“Untuk menemukan jati diri dan menikmati masa muda.” kata ayahku, ketika kutanyakan apa alasannya untuk merantau. Selama masa perantauan, ayah pernah singgah di

pulau Nias, Danau Toba, Tanjung Periuk, dan lain-lain. Ayah berkata bahwa menikmati masa muda dengan berkelana adalah hal yang menyenangkan karena dalam masa masa rantau ayah memiliki banyak pengalaman, teman, bahkan merasakan pahit manisnya hidup.

Ayah juga banyak belajar dan mendapat ilmu baru selama dalam perantauanya. Sebelum berangkat ayah hanya bisa mengelas besi saja, tetapi secara tidak langsung ayahku bisa membongkar mesin, menjadi penjual nasi goreng yang banyak digemari masyarakat, bahkan ayah juga sempat belajar ilmu arsitektur saat bekerja di KOJA (tempat pembuatan kapal). Ayah pernah berkata, “Jika kamu ingin hidup di perantauan, kamu harus siap menerima kondisi dan resiko yang tak bisa kamu sangka-sangka, karena kehidupan di luar sana berbeda dengan lingkungan yang ada saat ini.”

Ayah merantau selama tujuh tahun dan dalam perantauannya ayah hanya pulang enam kali ke kampung halamannya, tepatnya saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Masa kritis ayahku di era 1982, saat masih heboh dengan pemberontakan GAM di Aceh, sedangkan ayah berada di kawasan Grong-Grong, salah satu kabupaten di Sigli. Ayahku hanya makan kelapa dan ikan selama seminggu saat itu karena harus melindungi diri dari ganasnya pemberontakan

GAM dan ekonomi yang tidak stabil saat itu. Sehingga, pada pertengahan tahun 1983, ayah memutuskan untuk meninggalkan Aceh bersama dua orang temannya untuk menghindari konflik .

Ayah meninggalkan Aceh dan pergi ke Sibolga. Disana ayah tidak mempunyai apa-apa, hanya dengan sedikit keterampilan dan tekad yang kuat ayahku melakukan apa saja untuk bertahan hidup, alhasil dengan dua temannya ayahku mampu membangun bengkel las kecil dan bisa hidup dengan baik.

Ayah terbiasa hidup mandiri. Jadi apapun urusan dan masalahnya, ayah menyelesaikannya sendiri. Dia tidak pernah bergantung pada orang lain karena menurutnya, “hidup kita, kita yang mengatur diri sendiri, bukan orang lain.” Hal itulah yang membuatnya disukai banyak orang, sehingga ia lebih cepat bergaul atau mencari teman baru.

Selain itu, ayah juga seorang pekerja keras, teliti dan bertekad, jadi jika ada masalah. Ayah tidak langsung memberikan solusi, tapi dia menyelidiki dulu pokok masalah tersebut kemudian menyelesaikannya.

Selama dalam perantauan, ayah tidak mempunyai pekerjaan tetap, kadangkala ia bekerja sebagai tukang las,

penjual nasi goreng, bongkar mesin, dan masih banyak lagi. Namun, ayah tak pernah merasa terbebani akan perekonomian.

Ayah bertemu dengan ibu pada tahun 1996. Ibu juga seorang gadis yang suka berpergian. Dia dari Simeulu. Mereka pertama kali bertemu di Sibolga. Setelah menikah ayah dan ibu setuju untuk tinggal di Sabang dan ayah mulai membangun bengkel dirumahnya karena keahlian ayah adalah bengkel dan disini ayah mempunyai pekerjaan tetap.

Ayah telah melalui banyak rintangan dan cobaan dalam hidupnya. Dia bercerita kepadaku bahwa di zaman sekarang ini banyak pekerjaan tetapi sulit didapat karena cara berpikir orang sekarang berbeda dengan orang orang dahulu.

“Kalau mau bertahan lama. Dalam sebuah pekerjaan, kuncinya hanya dua yaitu kejujuran dan disiplin ” pesan ayahku untukku.

Ayahku juga sering berpesan kepada kami anak-anaknya agar tidak mengikuti hal-hal buruk darinya seperti menjadi anak yang nakal karena dia tidak ingin kita merasakan hal-hal yang pahit seperti yang dia rasakan terjadi kepada kami, ia juga sering melarang kami melakukan sesuatu yang pernah dia alami, intinya adalah ayahku tidak ingin anak-anaknya merasakan penderitaan hidup seperti yang dia rasakan. Dia ingin melihat kami berhasil tanpa harus mengalami nasib

seperti apa yang dia alami. Dia menegaskan bahwa kami tidak harus mengalami masalah seperti dirinya, ayahku tidak memaksa anak-anaknya menjadi seperti yang diinginkan karena baginya itu adalah hak kami untuk menentukan pilihan masing-masing .

Ayah selalu mendukung serta memotivasi kami dalam belajar karena dia hanya ingin melihat kami berhasil tanpa merasakan hal yang sama.

Ayah adalah seseorang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya. Dia dibesarkan dalam keadaan yang berkecukupan. Dia tidak pernah mengeluh tentang keadaan tersebut, malah dia bertekad untuk bisa memperbaiki keadaan. Dia adalah anak yang nakal diantara teman-temannya, tapi orang-orang di sekitarnya menyukai dia karena dia nakal tapi tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, dia sering membantu orang lain.

Menurut ibu, ayah merupakan seorang suami yang hebat karena pada saat-saat krisis, ayah melakukan berbagai cara agar keluarganya tidak kesusahan. “Jika harus merasa lapar biarlah ayah yang merasakannya.” jawab ibu kepadaku. Dalam berumah tangga, ayah sering berkomunikasi dan bercanda dengan kami anak-anaknya dan kecintaannya kepada anak-anaknya selalu tercurah saat dia pulang kerja atau saat berkumpul bersama di ruang tamu.

Ayah memiliki cara tersendiri untuk bergaul dengan orang-orang selama di luar kampung. “Kejujuran dan disiplin adalah kunci kehidupan dimanapun kami berada,” kata ayah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ayah disukai banyak orang karena menurutnya “Kita membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa menjalani hidup.” Masih banyak hal yang belum bisa ku ikuti dari ayah, tapi ayah tidak ingin aku seperti dia sebaliknya ia menyuruhku untuk menjadi lebih baik dari dirinya sendiri, dia tidak ingin melihat kami mengalami kehidupan seperti dia.

TUJUH

Ayahku

Fachri Alfisyahrin



Ayahku, Havid Febrian, lahir di Padang pada tanggal 15 Februari 1974. Dia adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Ayahku berusia 47 tahun, dengan tinggi 168 cm dan berat 65 kg. Lahir dari keluarga menengah ke atas, namun

kerap diperlakukan tidak adil di rumah, menjadikan masa kecilnya seorang petualang. Dia sekarang merupakan seorang kepala keluarga dari seorang istri dan dua orang anak. Dia adalah orang yang bijak namun lucu, dan dia sering memberikan nasehat penting yang sangat berguna.

Ayahku saat ini bekerja di kantor Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi sebagai pemimpin pelayanan masyarakat. Ketika dia butuh hiburan, biasanya ayah akan bermain *game* sehingga hobinya itu turun pada anak-anaknya. Apalagi di rumah aku ada *playstation 2* yang masih bisa digunakan untuk main *game*.

Ayah adalah pria yang santai tapi efektif dalam hidupnya. Dia mengajarku apa artinya menjadi pria yang hebat, bagaimana aku harus menghadapi dunia dan percaya pada kemampuanku sendiri. Ayah seorang yang pelit, tapi untuk istri dan anak-anaknya, dia bahkan sangat *royal*. Dia adalah panutan aku dalam bagaimana aku menjadi ayah di masa depan, bagaimana bisa menemukan istri yang hampir sempurna dalam hidup yang jadi pendorong kesuksesan dan membesarkan anak-anaknya agar berhasil.

Ayah, seorang pria yang menjadi orang tua dan inspirasi yang bagus untuk hidup aku. Perannya dalam hidupku sama pentingnya dengan peran ibuku. Dia adalah sosok yang tegas

dan rendah hati. Kisah hidupnya berliku-liku. Lahir dan besar di Pasir Putih, Purus, Kota Padang. Sejak kecil, Ayah sudah mandiri. Keadaan keluarga menengah ke atas membuat orang tuanya sibuk dengan urusan mereka dan kurang perhatiannya orang tua dari ayah. Itu membuat ayah tumbuh menjadi seorang petualang, apalagi memiliki dua kakak laki-laki yang tidak terlalu akrab satu sama lain.

Bahkan sejak sekolah dasar, dia selalu berpindah-pindah. Bahkan ketika SD kelas 3 sampai SMP kelas 1, dia pindah ke Bengkulu karena kakekku adalah kepala pendidikan di sana. Kemudian ketika dia kelas 2 SMP sampai tamat SMA, dia pulang kembali ke Padang.

Ayah saat remaja menjadi orang yang brilian tapi nakal. Saat remaja, ayahku bergaul dengan banyak teman preman, sehingga pergaulannya buruk.

Ketika lulus SMA pada tahun 1993, setelah tidak lulus UNPTN, ayah pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Tapi dia kembali ke Padang kurang dari setahun. Sebelum kuliah, Ayah juga mencoba bekerja sebagai pegawai honorer di TVRI Padang untuk mengadu nasib. Kemudian setelah itu, dia masuk Universitas Ekasakti Padang setelah gagal lulus lagi masuk perguruan tinggi negeri.

Di Universitas Ekasakti, ayah bertemu dengan ibu. Saat kegiatan organisasi universitas, ibuku, yang saat itu adalah anggota di kelas senior, bertemu dengan ayahku yang mencalonkan diri sebagai ketua organisasi. Pada pertemuan pertama itu, ayah langsung jatuh cinta dengan ibu. Dari karakter awalnya yang nakal berubah jadi lebih baik, hingga lebih rajin belajar. Ayahku awalnya ditolak karena sosoknya terkenal brandal, sedangkan ibuku adalah anak yang dikenal pintar dan dulunya juara. Tetapi ayahku mencoba untuk dekat dengan ibuku dan meyakinkan dia setelah beberapa lama kenal, sampai mereka akhirnya mulai pacaran.

Tapi karena ibu lebih awal kuliah, ibu lulus pada awal tahun 1997. Ayah khawatir akan kehilangan Ibu, dan dia ingin lulus tahun depannya. Menjelang pertengahan tahun 1998, dibantu ibu, ayah menyelesaikan sidang skripsi dan berhasil lulus sarjana strata-1. Setelah lulus dan menyelesaikan honorer di TVRI, ayah pergi mencoba mencari pekerjaan di Batam. Sedangkan ibu masih tinggal di Padang, jadi mereka hubungannya jarak jauh.

Di Batam, ayah gagal mendapatkan pekerjaan tetap, pekerjaan nya hanya pekerjaan kontrak bulanan. Tetapi pada saat itu situasinya adalah krisis moneter 1998. Setelah setahun di Batam, saat ayah sakit tyfus dan malaria, dia kembali ke

Padang untuk berobat. Beruntung setelah sembuh, ada pekerjaan proyek besar Semen Padang selama setahun yang menyelamatkannya saat itu.

Di awal milenium, nenek dari ibu mulai sakit-sakitan sehingga dia berharap bisa melihat anaknya menikah. Karena sangat mencintai ibu, pada akhir tahun 2000, ayah melamar ibu. Dan pada tanggal 6 April 2001, mereka menikah secara sah. Ayah masih belum mendapatkan pekerjaan tetap sehingga ayah masih bergantung pada uang pensiun nenek dari ibu pada saat itu dan tinggal di rumah ibu di Bukittinggi. Setelah aku lahir pada tanggal 3 Agustus 2002, ayah semakin terbebani dengan tidak adanya pekerjaan tetap. Beberapa bulan kemudian, ayah membawa ibu dan aku yang masih menyusu ke Padang, untuk mencari pekerjaan tetap. Beruntung beberapa bulan setelahnya, ibu lulus tes CPNS di Padang. Sedangkan ayah masih dalam pekerjaan kontrak di beberapa perusahaan. Ketika nenek dari ibu ingin menunaikan ibadah haji ke Mekah pada tahun 2004, ayah melarangnya karena dia masih sakit-sakitan. Tapi Nenek beralasan untuk menjalankan ibadahnya dan berdoa agar ayahku segera mendapatkan pekerjaan tetap.

Setelah berjuang beberapa tahun mencari pekerjaan tetap, pada tahun 2005 ayah lulus ujian CPNS. Kemudian, dia kembali ke rumah ibu di Bukittinggi. Beberapa bulan

kemudian, adik laki-laki aku lahir. Itu menambah kebahagiaan ayah saat itu. Sukacita tiba-tiba berubah menjadi duka, karena di awal tahun 2006, nenek ibu saya meninggal dunia karena stroke. Lagi-lagi ada tangisan yang dalam meskipun keinginan besarnya menjadi kenyataan. Nenek dari ibu adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan ayah. Itu menyebabkan kesedihan yang luar biasa.

Awal diangkat menjadi PNS, Ayah ditempatkan di Kota Solok. Sampai tahun 2009, Ayahku meminta pindah ke Bukittinggi agar bisa lebih dekat dengan keluarga. Pada tahun 2012, karena selalu jadi kepercayaan Walikota, ayah mendapat beasiswa dari pemerintah Bukittinggi untuk strata-2 di Universitas Andalas. Ayah menyewa rumah di Padang sendirian sampai lulus tahun 2014. Setelah lulus, ayah melanjutkan pekerjaannya di Bukittinggi. Pada tahun 2016, ia menjadi Kepala Humas Kota Bukittinggi setelah dilantik oleh Walikota Bukittinggi Ramlan Nurmatias. Namun karena terlalu sibuk, ia meminta dipindahkan ke Kelurahan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi pada tahun 2018, untuk menjadi Kepala Pelayanan Masyarakat sampai sekarang.

Ayah adalah orang yang sangat tegas dan disiplin. Namun di balik itu, dia memiliki jiwa yang lembut. Di sisi lain, ayah juga orang yang sangat humoris yang suka membuat kami tertawa.

Ayah adalah orang yang akan mengorbankan apapun untuk orang yang dicintainya, seperti anak-anaknya.

Menurut ibu, “Ayah seorang pejuang yang bertanggung jawab untuk seseorang yang dia cintai.” Adik perempuan ayah mengatakan, “Ayahmu merupakan kakak terbaik yang pernah tante miliki. Sifat ayah disiplin, jujur, dan amanah membuatnya dihormati dan disegani banyak orang bahkan orang yang baru dikenalnya sekalipun.”

Bahkan ketika jadi kepala bidang Humas kota Bukittinggi, ayah langsung dilantik oleh Walikota Bukittinggi saat itu Ramlan Nurmatias, padahal itu jadi masa awal jabatan beliau dan baru mengenal ayahku. Beliau sangar mengapresiasi kinerja ayah saat jadi pegawai bidang Humas yang sangat amanah dan tidak mengecewakan ketika ada perintah tugas datang sehingga beliau mengangkat ayah jadi kepala bidang Humas saat itu.

DELAPAN

Ayahku Panutanku

Dira Maharani Sintia Meunasah



Siapa yang tidak kenal dengan sosok ayah? Sosok yang selalu menjaga kita dari kecil, memberi nafkah, sibuk siang malam untuk keluarganya? Ia adalah papa, papa yang sangat aku cintai, papa juga yang memberiku motivasi dalam menjalani hidup.

Pahlawan, panutan, pemimpin, pengayomi, dan banyak lagi kata yang menggambarkan sosok papa. Tak pernah habis kata untuk sosok yang satu ini, sosok yang selalu melindungi kita dan keluarga, lelah, bingung, tidak punya uang, rasa takut yang tidak pernah papa tunjukkan di hadapan anak-anaknya walaupun sebenarnya kita tahu kalau papa dalam masalah tersebut. Sebisa mungkin papa mengedepankan raut yang bisa di andalkan di hadapan orang yang di sayangi, khususnya di hadapan istri dan anak-anaknya. Semampu mungkin tampil sebagai sosok yang akan selalu dan terus melindungi, mencukupi, dan mengerti.

Papa lahir di Payakumbuh tepatnya pada tanggal 15 Maret tahun 1976. Saat itu papa tinggal di sebuah asrama tentara (karena kakekku merupakan anggota tentara waktu itu). Dari lahir hingga sekolah dasar, papa tinggal dan menetap bersama kedua orang tuanya di Payakumbuh. Kelas satu sampai kelas empat sekolah dasar, papa bersekolah di SD Mardisiwi kota Payakumbuh. Dari kelas empat sampai kelas enam bersekolah di SD Setia Budi kota Painan. Jadi, papa tidak sepenuhnya besar di kota Payakumbuh. Ia berpindah-pindah karena kakek yang berpindah tugas dari Payakumbuh ke kota Painan. Saat itu papa masih menjadi anak satu-satunya bagi

kakek dan nenek. Dulu papa sangat senang bermain dengan teman-temannya.

Pada awal tahun 1986, papa dengan kedua orangtuanya memutuskan untuk pindah ke kota Painan. Waktu itu nenek mengatakan bahwa keadaan rumah di zaman itu tidak sebagus asrama tentara pada umumnya seperti sekarang. Batas antara rumah satu dengan yang lainnya hanya sebatas kayu tipis, sehingga sesama tetangga tidak boleh berteriak kencang di dalam rumah agar tetangga yang lain tidak terganggu, dan lantai yang tidak dilapisi semen hanya tanah padat sehingga harus memakai alas kaki di dalam rumah. Jika dipikir lagi keadaan keluarga yang ayahnya seorang tentara tidak se enak yang kita bayangkan sekarang. Tetapi dulu menjadi seorang tentara itu sangat membanggakan, dan itu salah satu pekerjaan yang disanjung oleh banyak orang.

Sampai pada saat kakek harus bertugas keluar pulau, saat itu nenek sedang mengandung adik papa yang paling kecil. Sebelumnya papa juga mempunyai adik perempuan yang berusia dua tahun dibawahnya. Nenek yang di tinggal oleh kakek bekerja jauh disana tinggal di asrama bersama kedua anaknya yang masih kecil, sementara nenek juga sedang mengandung anak ketiganya. Tak terbayang bagaimana susahny merawat anak tanpa suami. Kakek bertugas di pulau

NTT untuk berperang meluruskan perselisihan. Kakek disana selama setahun dan hanya bisa mengirim surat kepada nenek untuk memberitahu bahwa kakek baik-baik saja disana.

Akhirnya adik papa yang terakhir lahir dan papa sudah mulai bisa membantu nenek untuk ikut merawat kedua adik perempuannya. Sepulang sekolah papa membantu nenek bekerja untuk menambah uang belanja, setelah itu papa bermain dengan kedua adiknya. Di sore hari, papa bermain bersama teman-teman seusianya. Tapi nenek berkata bahwa papa itu anaknya penurut dengan orang tua. Juga papa tidak terlalu suka untuk menghabiskan waktu diluar bermain bersama teman-temannya.

Papa melalui separuh masa kecilnya di kota Painan. Sampai remaja, dan saat papa SMA ia sangat menyukai berbagai macam hal yang berkaitan dengan olahraga, apalagi basket. Papa sering mengikuti turnamen basket antar sekolah dengan tim basket di sekolahnya. Papa sering mendapat medali hingga piala hasil dari kemenangannya di turnamen bola basket. Ada salah satu teman papa dari ia sekolah dulu sampai sekarang mereka tetap menjadi teman dekat. Jika papa pulang kampung pasti selalu mampir untuk sekedar basa-basi atau mengobrol dengan temannya.

Sampai sekarang masih tersusun rapi piala dan piagam yang ayah dapat semasa ia sekolah dulu, ntah itu piagam ekstra atau akademik. Nenek berkata kalau papa semasa sekolahnya lumayan berprestasi, tapi tidak seperti kedua adiknya yang selalu mendapatkan peringkat satu dan dua dikelasnya. Papa bilang kalau potensi setiap anak itu berbeda, ayah lebih memilih untuk masuk ke bidang ekstra, yaitu olahraga.

Sesudah papa lulus dari SMA, ia mendaftarkan untuk kuliah di Universitas Bung Hatta. Papa menjalani masa kuliah selama empat semester. Sampai di saat ia memutuskan untuk masuk ke dalam dunia angkatan. Papa berkata waktu itu ia hanya iseng saja untuk mengikuti tes masuk Brimob. Tanpa sepengetahuan nenek dan kakek, papa hanya meminta tolong kepada teman kakek yang kebetulan panitia di tes tersebut, papa meminta tolong membantunya dalam melengkapi beberapa persyaratan dokumen untuk mengikuti tes tersebut.

Saat papa lulus tes, barulah ia memberitahukan kepada orang tuanya. Kakek dan nenek hanya bisa tersenyum mendengar kabar itu. Sebenarnya nenek tidak mengizinkan papa untuk masuk ke dalam dunia militer. Karena kakek juga tentara dan nenek sudah melihat dan merasakan langsung bagaimana seorang suami yang bertugas membela negara sampai harus meninggalkan keluarga dirumah, belum lagi nyawa yang akan

menjadi taruhannya. Namun nenek tidak mengatakan kekhawatirannya itu kepada papa, nenek sebagai ibu, hanya akan mendukung setiap langkah yang diambil oleh anaknya. Nenek juga berkata bahwa di setiap sholat ia selalu menitipkan doa agar papa baik-baik saja selama bertugas.

Nenek juga bercerita bahwa papa mungkin memiliki niat tersendiri kenapa ia lebih memilih untuk menjadi seorang angkatan daripada melanjutkan kuliahnya. Ntah itu karena papa terlalu malas untuk kuliah atau papa merasa kasihan dan ingin membantu kedua orang tuanya, karena saat itu kakek sudah pension dan anaknya ada tiga: papa kuliah, adik papa yang pertama juga kuliah, dan adik papa yang terakhir juga sudah kelas akhir. Mungkin papa berfikir berapa banyak biaya yang akan dikeluarkan oleh kedua orang tuanya nanti. Sehingga papa memutuskan putus kuliah dan bergabung ke dalam dunia militer. Papa berniat untuk membantu biaya kuliah kedua adik perempuannya.

Jika nenek berfikir tentang alasan papa itu, ia bisa menangis terharu melihat papa yang sudah dewasa untuk memutuskan jalan dan garis hidupnya sendiri. Bahkan papa juga memberikan separuh dari gaji yang ia dapatkan kepada kakek dan nenek. Papa selalu berkata untuk menyekolahkan adiknya. Papa sangat menyayangi kedua adik perempuannya. Papa yang sudah bisa

berfikir mana baik dan buruk dalam hidup pun mulai berkonsentrasi atas apa yang telah ia raih dan perjuangkan sejauh ini.

Saat papa mengikuti pelatihan untuk masuk ke dunia militer, papa mengatakan saat itu ia merasakan begitu banyak tantangan dalam mengikuti dunia kemiliteran. Papa juga bercerita saat itu mereka sedang latihan untuk bertahan hidup di tengah hutan. Menggali lobang untuk membuang air besar dan kecil. Lobang itu digunakan untuk bersama dan di tutup dengan papan kayu besar. Setelah itu di jatuhkan kunci kedalam lobang pembuangan itu, lalu mereka disuruh untuk masuk kedalam sana dan mengambil kunci tersebut. Aku yang mendengar cerita papa tentang ini sampai tidak habis pikir bagaimana rasanya masuk kedalam lobang pembuangan yang isinya hanya kotoran manusia.

Dan ada juga disaat papa masih pendidikan, papa disuruh untuk pergi ke kompleks kuburan sendiri dan mengambil kunci di salah satu kuburan yang sudah di tentukan oleh komandannya. Papa bilang ini untuk melatih keberanian dan ketanggapan dalam bertugas. Jadi saat giliran papa yang pergi ke kuburan awalnya tenang-tenang saja, namun selang beberapa menit papa berjalan menuju kuburan yang telah di letakkan kunci tersebut, papa merasakan aura yang berbeda dari

sana. Saat sudah mengambil kuncinya, papa melihat ada seseorang sedang berdiri di depan kuburan lain sambil membawa cangkul, papa yang saat itu ketakutan dan hanya bisa berdoa agar yang ia lihat itu tidak bisa menggangu.

Papa juga bercerita kalau dulu ia sangat kurus, sampai-sampai nenek yang untuk pertama kalinya melihat papa yang pulang sesudah dikarantina beberapa bulan dalam masa pelatihan, meneteskan air mata karena ia melihat anaknya seperti tidak di beri makan disana, saat nenek memberi papa roti, papa dengan lahapnya memakan roti tersebut dan hal itu yang membuat nenek sedikit bersedih karena anak yang ia cintai kelaparan.

Namun papa berkata perjuangan yang ia lalui di masa pelatihan itu membuahkan hasil yang sesuai ekpektasinya. Ia lulus dan dapat membahagiakan kedua orang tuanya dan janji ia akan membantu membayar uang kuliah untuk kedua adik perempuannya. Papa lulus dengan sangat bangga, pulang ke rumah dengan mengenakan baju seragam Brimob yang terpasang rapi dan terlihat cocok di pakai oleh papa.

Setelah itu papa dan keluarganya melakukan pemotretan untuk foto keluarga yang kini terpampang indah di ruang keluarga rumah nenekku. Betapa bahagianya papa di dalam foto itu, senyuman papa yang lebar memberi tanda bahwa papa

sangat bahagia atas apa yang telah ia pilih dan yang telah ia jalani sejauh ini, perjuangannya tidak sia-sia dan ia telah memutuskan memasuki dunia militer yang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Pada tahun 2000 papa menikah dengan mama. Mama bercerita saat itu papa sedang bertugas di kota Sawah Lunto untuk menjaga tambang batu bara, dan disana lah mereka berdua bertemu. Yang menjodohkan papa dengan mama tidak lain adalah nenekku sendiri yaitu ibu dari mama. Nenek melihat papa itu orangnya sangat baik dan bertanggung jawab, sehingga nenek mengatakan kepada papa bahwa ia mempunyai seorang anak perempuan yang ingin di jodohkan dengan papa. Papa setuju dan ingin bertemu dengan mama. Sampailah disaat mereka berdua bertemu, mereka jalan berdua dan bercerita banyak hal, bertukar pikiran, dan saling bertukar perasaan. Akhirnya lama kelamaan timbul lah perasaan suka.

Pernah disuatu hari mama ditelpon oleh papa dan saat itu mama masih malu untuk berbicara dengan papa meskipun hanya di telpon, mama menyuruh kakaknya untuk menjawab telpon dari papa, ternyata papa mengajak papa untuk bertemu agar saling kenal lebih dekat. Mama berkata, “Dulu papa kamu ini orangnya cuek terus nggak ada romantisnya, tapi sama

mama dia jadi manja”. Setiap saat aku melihat papa dan mama di rumah, aku jadi teringat akan cerita ini.

Pada awal tahun 2002, papa dan mama mengadakan pernikahan di kota Sawah Lunto yaitu kota kelahiran mama. Acara pernikahan yang dihadiri oleh semua keluarga dari pihak papa maupun pihak mama. Mama bercerita kalau itu adalah hari bahagia yang pernah ia rasakan seumur hidup. Menikah dengan seseorang yang ia cintai dan berharap selalu bersama hingga tua nanti. Mama juga berkata kalau papa itu orangnya tidak terlalu romantis tapi papa memberikan perhatian yang sangat besar kepada mama secara diam-diam, itulah yang mampu membuat mama jatuh cinta dengan papa. Mama sangat mencintai papa dari awal mereka menjalin hubungan sampai saat ini. Walau banyak rintangan yang mereka telah hadapi, tapi mereka tetap bisa menempuh itu semua bersama dan saling membahu di saat ada masalah.

Papa seorang anggota Brimob yang mengharuskan ia untuk menomor satukan pekerjaan. Bahkan slogan Brimob itu “Senjata adalah istri pertama.” Aku, mama, dan adik selalu berdoa agar papa diberi kesehatan dan tetap dilindungi setiap ia bertugas jauh dari rumah.

Saat aku lahir tahun 2001, papa sedang menjalankan tugasnya di kota Aceh. Saat itu ada perang yang terjadi disana

yang mengharuskan papa meninggalkan mama yang sedang mengandungku. Sampai saat aku lahir dan menginjak usia dua bulan barulah papa datang ke rumah. Mama berkata saat itu papa sangat bahagia mendapati putri pertama yang ia nantikan telah lahir. Papa langsung menggendongku dan menciumku. Mama juga berkata bahwa nama ku didapat dari papa yang saat itu bertugas di Aceh “Dira Maharani Sintia Meunasah,” Meunasah adalah Mushallah di Aceh, papa dulu sering melaksanakan ibadah di Mushallah itu, karena itu papa memberiku nama tersebut.

Dan pada bulan Juli tahun 2019 kemaren, papa juga ditugaskan ke Papua selama enam bulan untuk menjaga *Freeport* yang ada di Papua. Saat itu papa harus melaksanakan tugasnya dan meninggalkan kami sekeluarga di rumah. Aku selalu berdoa agar papa diberi kesehatan dimanapun ia berada dan aku selalu menantikan kapan papa balik. Jujur, setiap saat papa harus bertugas jauh dari kota bahkan tak terhitung jauhnya, aku sangat sedih harus berpisah dengan papa. Tapi papa selalu berpesan bahwa setiap keberangkatan dia untuk bertugas ia akan pulang dengan selamat untuk bertemu dengan keluarganya.

Aku yang sudah terbiasa dengan tugas papa yang seperti itu dan aku sudah mulai mengerti apa saja yang akan papa lalui saat

bertugas. Papa berkata padaku, “Sekarang papa telah menapaki Indonesia dari Sabang sampai Merauke untuk bertugas demi negara dan demi menafkahi keluarganya.”

Aku sangat bangga mempunyai papa seperti dia. Aku selalu berharap bahwa kami akan bersama dengan papa hingga nanti. Aku ingin membanggakan papa yang sudah bekerja keras demi keluarganya. Aku sangat membanggakan papa, papa yang sudah melalui banyak rintangan demi mencari nafkah.

Aku menjadikan papa sebagai *role model* karena papa sudah sangat menginspirasiku dalam setiap saat. Inspirasi yang aku dapatkan dari perjalanan hidupnya yang penuh rintangan tetapi papa berhasil melalui itu semua dengan banyak berdoa kepada Allah.

Papa selalu berkata kepadaku, “Dimanapun kamu berdiri dan berada tetaplah ingat Allah yang telah memberi kita kehidupan yang layak. Selalu bersyukur atas apa yang kita dapatkan dan jangan mudah mengeluh.”

Aku sangat menghormati papa. Papa merupakan motivasi bagiku dalam menjalani setiap rintangan yang datang di hidupku. Bahkan papa selalu berbicara lembut kepada anak-anaknya. Papa yang aku kenal dan papa yang aku hormati, aku harap engkau selalu sehat dan bisa menemaniku hingga aku bisa sukses dan membanggakanmu, papa.

SEMBILAN

Kehidupan Ayahku

Dea Oktaviana



Hampir semua orang selalu mengagumi sosok ibu. Namun tidak dengan ku. Selain mengidolakan ibu, aku juga mengidolakan seseorang yang sangat berarti dalam hidupku.

Dia adalah ayahku. Bernama Zainur Sulaiman yang saat ini akrab dipanggil dengan nama Leman. Dia lahir di Kota Padang Panjang pada 11 Maret 1978. Dia saat ini berumur 43 tahun. Ayahku saat ini bekerja sebagai sopir truk. Ayahku adalah seorang pekerja keras, ia bekerja siang dan malam hanya untuk menghidupi keluarga kecilnya. Memang pendapatan ayahku tidak besar, namun kami masih tercukupi dengan kerja kerasnya. Ayahku tidak terlalu tinggi, ia hanya 160 cm dan berat badannya 76 kg. Ayahku tidak gendut, ia juga tidak kurus. Ayahku suka sekali makan soto, terlebih jika itu buatan Ibu. Ia akan makan dengan lahap jika ibu memasak itu. Ayahku juga memiliki selera musik yang unik menurutku diumurnya saat ini. Ia begitu menyukai musik bergenre *rock*. Kadang dihari minggu ayah membangunkanku dengan musiknya yang ia hidupkan dengan sangat keras. Meskipun sedikit cuek, ayah masih sering menyempatkan waktunya untuk bermain dan bercerita dengan anak-anaknya.

Semasa kecil, ayah hidup dengan keluarga sederhana. Ia memiliki delapan saudara kandung. Ayah dan ibunya bekerja sebagai petani. Ayah adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara. Ayah memiliki empat saudara perempuan. Sewaktu kecil ayah menjadi anak yang nakal. Ia suka menjaili saudara-saudaranya. Saat sekolah dasar pun ia

sering menjaili para guru dan teman-temannya. Ia dikenali sebagai anak yang nakal di daerah tempat tinggalnya. Namun, itu tak membuat orang-orang membencinya. Ia adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain. Ia banyak disenangi oleh para orang tua yang mengenalnya. Ia sering membantu orang-orang disekitarnya. Contoh, kecilnya saja adalah ia sering membantu ibunya untuk menjaga adik-adiknya ketika mereka berkerja. Padahal waktu itu, ada saudara perempuannya yang bisa menjaga adiknya. Namun, dengan rasa tanggung jawab yang ada pada dirinya, ia rela tidak pergi bermain dengan teman-temannya hanya untuk menjaga adiknya.

Ayah begitu menyayangi keluarganya. Meskipun sering menjaili saudara-saudaranya, ia tak pernah sedikitpun berniat jahat kepada adik-adiknya. Karena ekonomi keluarga yang susah, ayah sering membantu orang tua nya mencari uang untuk membeli beras. Ia bahkan rela bekerja mencabut rumput setelah sepulang sekolah. Pada saat itu, ia bisa dibilang masih kecil, namun itu tak membuatnya putus asa dalam mencari uang untuk ia makan bersama dengan adik-adiknya. Ia begitu perhatian dengan adik-adiknya. Pernah suatu ketika, adik perempuannya ketika berumur lima tahun yang diganggu oleh para anak-anak di daerahnya, ia begitu sigap dalam membela adiknya dan memilih berkelahi dengan mereka. Ia tak suka

melihat adiknya menangis. Naluri sebagai kakak sangat tertanam di dalam pikirannya. Ia akan melawan siapapun yang mengganggu keluarganya.

Berbeda lagi jika saat ia dalam *mode* jail. Ia akan menjahili adiknya sampai adiknya menangis dan ia akan dimarahi oleh ibunya. Namun, ia hanya akan menanggapi kemarahan tersebut dengan tertawaan. Ia tidak akan berhenti menjaili sampai adiknya menangis. Tak hanya kepada adiknya, ia juga menjaili orang lain. Pernah suatu masa, ada tamu yang mendatangi rumahnya. Namun, ia tak menyukai tamu tersebut. Saat itu, ia disuruh membuat minuman untuk para tamu tersebut. Lalu, saat membuat minuman tersebut, muncul ide gila di pikirannya. Ia menaruh batu-batu kecil dalam minuman tamu tersebut. Hingga salah satu dari tamu itu meminum dan merasakan ada batu dalam minuman tersebut. Beruntungnya, tamu tersebut tidak mengadukan hal itu kepada ibunya. Ayah pun tertawa puas melihat wajah tamunya yang berubah masam. Lalu setelah tamu tersebut pergi, ia menceritakan kepada orang tuanya hal apa yang telah ia lakukan. Ia sudah bersiap jika dimarahi oleh orangtuanya, namun orangtuanya yang sudah biasa melihat kejailannya, hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Ayah memiliki keluarga yang ekonominya susah. Ayah dan ibunya yang bekerja sebagai petani hanya sanggup memberikan makanan yang sederhana. Ia bahkan sering hanya makan dengan lauk seadanya. Seperti nasi dengan kecap atau garam. Bahkan, saking susahnya hidup, beras yang dimasak dibagi rata oleh ibunya. Hal itu sering membuat ia merasa tak kenyang jika makan dengan keluarga. Ia sering mengambil jatah adiknya jika ia tak merasa kenyang. Memang saat itu ia egois, namun keadaanlah yang memaksa ia berbuat seperti itu. Walaupun hidup susah, ayah masih menikmati kebahagiaan bersama dengan keluarganya. Seperti keluarga lainnya, akan ada saat-saat tertentu yang membuat perselisihan diantara mereka. Namun, hal itu tak mengurangi keharmonisan keluarga ayah.

Pada saat sekolah dasar, ayah mengalami banyak kesulitan. Kesulitan itu tak hanya pada ekonomi keluarganya. Ayah pernah tak mempunyai biaya untuk bersekolah. Namun dengan tekad yang kuat ia bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri. Ia bekerja apa saja demi untuk mendapatkan uang untuk sekolahnya. Ayah tak pernah mengeluh soal itu. Ia rela bersusah payah untuk melanjutkan sekolahnya. Pernah suatu saat, saat ayah berumur 12 tahun, ia bekerja menjaga ternak tetangganya. Ia melakukan pekerjaan tersebut selama sebulan penuh, berharap akan mendapat upah yang lumayan untuk ia

bersekolah. Tetangga yang mempunyai ternak tersebut juga berjanji untuk memberi upah yang besar jika ayah bekerja dengan rajin. Ayah pun melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat. Namun, ketika sudah sebulan penuh, tetangganya tak kunjung memberi upah yang dijanjikan. Tetangganya selalu menghindar ketika bertemu. Ayah berusaha menemui tetangganya itu, tetapi saat sudah bertemu tetangganya mengatakan jika ia tak bekerja dengan becus, sehingga ia tak mau memberi ayah upah. Dan dengan kasarnya tetangganya itu mengusir ayah dari rumahnya. Ayah saat itu hanya bisa sabar dan memendam sakit hati yang dirasakannya. Ia mencoba untuk ikhlas dalam menghadapi cobaan itu. Akhirnya, ia pun mencari pekerjaan lain.

Saat ayah remaja dan sudah memasuki sekolah menengah pertama, kehidupan ayah masih sama saja seperti biasanya. Ia masih berusaha mencari biaya untuk bersekolah. Saat sekolah, ia mencari uang dengan menjual makanan yang dibuat oleh ibunya. Ia tak malu sedikitpun dengan teman-temannya. Bahkan jualannya terjual habis setiap hari. Ayah mempunyai teman-teman yang baik. Ayah adalah murid yang terkenal di kalangan guru karena sering bolos dalam pelajaran. Seperti remaja lainnya ayah juga melakukan hal-hal yang terbilang nakal. Orangtua ayah sering dipanggil oleh gurunya ke

sekolah. Namun, itu tak membuatnya jera. Dibalik kenakalannya, ia memiliki prestasi yang dibilang cukup bagus untuk seukuran murid nakal sepertinya. Ia sering mendapat juara saat itu. Hingga lama kelamaan para guru memaklumi ayah karena prestasi yang di dapatkannya.

Walaupun nakal, ayah masih mengingat bagaimana dengan keluarganya. Ia yang begitu menyayangi adiknya rela bekerja hingga malam hari hanya untuk menafkahi adiknya. Masih sama seperti dulu saat ia bersekolah di sekolah dasar. Ayah masih giat bekerja. Ia mendapatkan pekerjaan tetap selama ia bersekolah di sekolah menengah pertama. Tepatnya saat ia kelas dua. Ia mendapat pekerjaan yaitu membersihkan kebun. Pemilik kebun tersebut tampak sangat menyayanginya. Hal itu terbukti dengan mereka yang memberi upah yang besar dan pada siang atau sore hari ayah diberikan bekal untuk ia makan. Ayah bekerja di tempat tersebut cukup lama hingga ia menamatkan pendidikan di sekolah menengah pertamanya. Pada saat ia diberi upah, ia akan memberi adik-adiknya uang. Dan sebagian lagi ia tabung untuk persiapan jika suatu saat ia membutuhkan uang itu.

Pada saat belajar di sekolah menengah atas, ayah memutuskan untuk menyewa sebuah tempat kecil untuk tinggal. Ayah memilih tinggal sendiri karena ada kejadian yang

membuat ayah sangat sedih. Uang yang ayah tabung selama dua tahun, yang ayah titipkan kepada orangtuanya habis tak bersisa. Ayah tak mengetahui kemana uang tersebut perginya. Orangtuanya tak mau memberitahu dirinya. Dengan perasaan yang kecewa, ayah meninggalkan rumah dan memilih untuk hidup secara mandiri. Ayah tinggal di dekat sekolahnya. Ayah tinggal dengan temannya. Temannya tersebut sangat setia menemani dirinya hingga ia tamat sekolah.

Ayah memutuskan untuk bersekolah di sekolah kejuruan. Ayah mengambil jurusan mesin. Disekolah ayah hanya ada murid laki-laki. Hal itu membuat dirinya sedikit terpengaruhi dengan pergaulan yang buruk. Suatu ketika pernah ayah bersama dengan teman-teman sekelasnya bolos dan memilih untuk berkumpul di salah satu rumah temannya yang dekat dengan sekolah. Ayah dan teman-temannya bersenang-senang tanpa memikirkan sekolah. Tiba-tiba saat mereka sedang berkumpul, datang petugas keamanan yang merazia tempat tersebut. Beberapa teman-teman ayah dapat melarikan diri. Namun ayah yang saat itu sedang tertidur, ditangkap oleh petugas tersebut. Tak hanya ayah, ada juga beberapa teman ayah yang lain yang ditangkap oleh petugas tersebut. Hingga akhirnya petugas tersebut membawa ayah dan

teman-temannya ke sekolah. Ayah dan teman-temannya dihukum dilapangan. Pada saat itu matahari sedang teriknya. Salah satu teman ayah saat itu protes kepada guru, "Pak, cuacanya sangat panas!" Ucapnya dengan nada agak tinggi. Oleh karena ucapan teman ayah tersebut, hukuman mereka ditambah. Ayah dan teman-temannya di suruh hormat ke arah bendera tanpa menggunakan baju seragam. Seperti remaja pada umumnya, ayah menikmati masa-masa sekolahnya dengan teman-temannya.

Pada masa akhir sekolah menengah atas, ayah mempunyai seorang pacar yang saat itu telah menjalin hubungan selama lima bulan. Kemudian mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut. Saat itu, ayah yang sakit hati meminta kepada teman mantan pacarnya untuk mencarikan seorang gadis untuk membalaskan sakit hatinya karena saat itu ayah merasa di selingkuhi oleh mantan pacarnya tersebut. Kemudian teman mantannya mengenalkan ibu dengan ayah. Namun, ternyata ayah benar-benar menyukai ibu dan memutuskan untuk berpacaran. Ayah dan ibu pertama kali dipertemukan di suatu tempat oleh teman ibu. Ayah dan ibu bertemu dan duduk di sebuah kedai. Namun, saat itu ada suatu kejadian yang lucu. Ayah sempat tertidur menunggu jawaban dari ibu. Saat itu ayah langsung menanyakan apakah ibu

menyukainya atau tidak. Ayah bertanya, "Maukah dirimu menjadi kekasihku?" Ibu yang saat itu kebingungan hanya memilih diam.

Ayah tertidur sampai rokok yang ada di tangannya yang masih menyala habis dan nyaris membakar jarinya. Saat itu, ibu yang melihat pun membangunkannya. Setelah itu, ibu memutuskan untuk pulang tanpa memberitahu jawaban dari pertanyaan ayah.

Keesokan harinya, ayah kembali datang menemui ibu disekolahnya. Ayah menunggu ibu di kantin depan sekolah. Saat itu, mantan pacar ayah yang memang satu sekolah dengan ibu pun mengira jika ayah masih menunggu dirinya. Namun, ternyata ia salah. Orang yang ditunggu oleh ayah bukanlah dirinya, melainkan ibu. Pada pertemuan kedua tersebut, ibu menjawab pertanyaan nya dan memutuskan untuk berpacaran. Pada saat itu, mantan pacar ayah sangat membenci ibu. Ia merasa jika ibu sudah merebut ayah dari dirinya. Hingga akhirnya ibu dan mantan pacar ayah bermusuhan. Padahal, sebelumnya mereka merupakan teman yang lumayan dekat.

Ibu menerima ayah karena saat itu ibu sudah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada ayah. Ayah begitu tampan menurut ibu. Hingga ibu tak perlu berpikir panjang untuk menerima ayah sebagai kekasihnya. Pada saat ibu sudah

menamatkan sekolahnya, ibu mengira jika hubungan ibu dengan ayah akan berakhir. Namun ternyata, ayah kembali mencari alamat rumah ibu. Ia mencari dengan gigih hingga akhirnya ayah menemukan alamat rumah ibu. Padahal saat itu, ibu sudah merahasiakan alamat rumahnya. Karena ibu merasa malu karena tidak mampu dan mempunyai rumah yang tidak bagus. Setelah mendapatkan alamat rumah ibu, ayah sering mendatangi rumah ibu.

Saat itu ayah berkata, "Aku tak akan menyerah mencari dirimu." Ketika ayah bertemu lagi dengan ibu setelah sekian lama.

Saat itu, pandangan orangtua ibu kepada ayah sangat bagus. Orangtua ibu dengan senang hati menerima dan menyambut kedatangan ayah. Ayah langsung bisa mengambil hati kedua orangtua ibu. Ayah sangat akrab dan dekat dengan ibunya ibu. Ayah sempat berbohong kepada orangtua ibu tentang identitasnya. Namun, hingga saat ini dirinya tak mau memberitahu apa alasan ia berbohong.

Setamat dari sekolah menengah atas, ayah mencoba mengikuti tes tentara. Ayah dengan rajin berolahraga agar bisa lulus dalam tes tersebut. Namun, saat itu di hari pengumuman ayah dinyatakan tidak lulus dan gagal karena kurangnya tinggi badan ayah. Dan akhirnya ayah memutuskan untuk pergi

merantau ke Batam. Disana ayah bekerja sebagai supir taksi. Ayah bisa mengendarai mobil karena saat itu ia diajarkan oleh adik sepupunya. Ayah bekerja di Batam selama tiga bulan.

Setelah pulang dari Batam, ayah bekerja di bagian tambang batu. Ayah bekerja sebagai buruh harian. Ayah mendapat upah yang tak terlalu besar saat itu. Namun, itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tak hanya itu, ayah juga mulai berdagang.

Pada tahun 1999, orangtua ayah membuka tambang batu gunung yang bisa diolah menjadi kapur. Orangtua ayah saat itu mempunyai mobil truk. Ayah yang tak menyia-nyiakan kemampuannya dalam mengendarai mobil pun memutuskan untuk bekerja sebagai sopir truk. Sejak saat itu kehidupan ayah mulai berubah menjadi lebih baik. Ayah mulai bisa mengolah tambang tersebut. Hingga akhirnya ayah mampu membeli mobil truk nya sendiri. Tak hanya sebagai sopir tambang keluarganya. Ayah juga menjadi sopir yang membawa ternak dan ada juga sayur-sayuran dari daerah tempat tinggalnya untuk dijual kepasar tradisional. Ayah begitu gigih dalam mencari uang. Hingga ia bisa membuktikan kepada ibu bahwa ia mampu dalam bekerja dan mencari uang. Demi membuktikan bahwa ia mampu, ayah mendaftarkan ibu les menjahit. Ibu awalnya menolak, namun ayah berkata jika les tersebut telah dibayar dan

uangnya tak bisa dikembalikan. Hingga akhirnya ibu menuruti permintaan ayah untuk mengikuti les menjahit tersebut.

Pada tahun 2001, ayah dan ibu yang saat itu sudah berpacaran selama tiga tahun, memutuskan untuk menikah. Kehidupan mereka setelah menikah bisa dikatakan tidak baik. Karena saat itu, ayah mengalami kesusahan dalam ekonomi. Namun, ibu tetap mendukung ayah. Ayah saat itu mempunyai masalah dengan orangtuanya. Mobil truk yang pernah dibeli oleh ayah diambil oleh orangtuanya. Karena orangtuanya merasa jika mobil itu adalah milik mereka. Ayah dan ibu mengalami kesusahan dalam hal ekonomi. Hingga akhirnya mobil tersebut diserahkan kembali kepada ayah karena tak ada yang mampu mengurus mobil tersebut selain ayah dan kehidupan ayah setelah itu mulai berubah menjadi lebih baik.

Ayah masih menjadi sopir setelah menikah dan mempunyai anak. Ibu berkata jika kehidupan kami lebih baik semenjak ibu melahirkan diriku. Ayah sungguh gigih dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarga kami. Saat ini keluarga kami berjumlah enam orang. Ayah saat ini telah mempunyai lebih dari satu mobil truk untuk usahanya. Hal itu ia dapatkan dari hasil kerja kerasnya selama bertahun-tahun. Dulu kami sempat pindah ke kota Palembang karena ayah mempunyai proyek disana. Dan tahun 2016, ayah kembali

memutuskan untuk pulang ke kampung halaman kami, Sumatera Barat. Hingga saat ini, kehidupan kami terbilang stabil dalam hal perekonomian. Kami juga bahagia menjalani kehidupan yang sederhana ini.

Tak hanya bagi diriku, ayah juga merupakan panutan bagi adikku selain ibu. Ayah begitu tegas dalam mendidik anaknya. Namun, dibalik semua ketegasan itu, bagi adik, ayah merupakan orang yang tepat dan nyaman untuk diajak bercerita. Ayah akan dengan sabar mendengarkan keluh kesah anak-anaknya. Ketika adik libur sekolah, ayah akan mengajak adik untuk menemani ayah bekerja. Adik pun dengan senang hati menemani ayah. Ayah sering mengajak adik untuk berolahraga disore hari. Seperti bermain bulutangkis dan berjalan-jalan. Pada saat menikmati waktu berdua dengan ayah, adik sering diberi nasihat oleh ayah. Salah satu nasihat yang paling membekas dihati adik adalah, "Sebagai laki-laki, harus bisa menjadi orang yang bertanggung jawab dan rela bekerja keras untuk mencapai hal yang diinginkan. Dan juga harus bisa menjaga keluarga." Itulah nasehat yang sering dikatakan oleh ayah. Seperti anak-anak yang lain, anak-anak ayah juga sering membuat kesalahan. Jika ada masalah yang terjadi, maka ayah akan membicarakannya dengan baik-baik. Ayah akan dengan sabar mencari penyebab dari masalah tersebut. Dan dengan

berwibawa, tegas namun lemah lembut ayah menasehati siapa yang terlibat dalam masalah tersebut. Sesuai dengan harapan ibu, keluarga kami telah hidup dengan sederhana dan bahagia. Serta berkecukupan dalam hal ekonomi karena hasil jerit payah ayah dalam mencari nafkah.

"Mencapai suatu hal yang sangat diinginkan walaupun berjuang dengan sangat susah payah. Jika hal tersebut tercapai, maka itulah kebahagiaan yang sesungguhnya." Itulah definisi kebahagiaan yang ayah katakan. Setiap orang melalui kehidupan yang beragam. Mulai dari hal yang menyenangkan hingga hal yang menyedihkan. Semua orang pasti melewati fase-fase tersebut untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Seperti contohnya adalah pada kehidupan ayah. Ayah begitu sabar dalam menjalani hidupnya yang saat itu memang memiliki nasib yang tak begitu beruntung. Ia harus rela bekerja demi masa depannya. Dengan tekad yang kuat, ayah akhirnya berhasil mencapai kehidupan yang sudah berkecukupan seperti sekarang. Pada akhirnya, ayah juga hidup bahagia dengan keluarga sederhananya. Meskipun masih saja ada rintangan yang mesti ia lalui dalam hidupnya.

SEPULUH

Ayah

Ardina Lukita Riyanto



Siapapun yang mendengar kata bapak akan langsung muncul di dalam pikirannya sosok yang kuat dan ulet. Seperti deskripsi yang paling cocok untuk ayahku. Lahir di Jakarta pada tanggal 2 Januari 1967. Yang mengawali pendidikan awalnya di Taman Kanak-kanak N Teladan di Jakarta kemudian melanjutkan tahun sekolah dasar di SD N Kebun Bawang 03 Pagi. Setelah itu dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP N 53 Jakarta Utara dan SMA N 72 Jakarta Utara. Ayah

selalu bercerita tentang hari-hari sekolahnya, dia selalu menceritakan tentang momen terindahya di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pendidikan itu sangat penting, ayah selalu menganjurkan kepada kami untuk selalu belajar meskipun kami mengalami masa-masa sulit. Akan selalu ada cara bagi para ayah untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Ayah melanjutkan studinya di Universitas Krisnadwipayana, sebuah universitas di kota Bekasi, Jawa Barat. Salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta yang berdiri pada tanggal 1 April 1952. Bahkan hingga saat ini para bapak menyemangati dan memotivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan dimanapun. Karena antusiasme saya telah mencapai tingkat yang tinggi sekarang.

Biasanya orang berbicara tentang cinta dan kasih sayang ibu, dimana cinta ayah sering diabaikan. Cinta seorang ibu disebutkan berulang kali di mana-mana, di film, di acara TV, dan lainnya. Padahal yang tidak kita sadari adalah kekuatan seorang ayah yang seringkali tidak diperhatikan. Ayah adalah berkat yang hanya dimiliki sedikit orang dalam hidup. Salah juga jika mengatakan bahwa setiap ayah adalah pahlawan yang ideal bagi anak-anaknya, karena kenyataannya tidak demikian. Namun, saya dapat menjamin ayah saya tanpa ragu-ragu dalam hal menjadi orang yang ideal.

Kualitas terbaik ayah saya adalah sifatnya yang suka menolong. Dia selalu membutuhkan bantuan dengan tetangga ketika mereka sedang bergumul dan membutuhkan bantuan. Dia sangat dermawan dalam perbuatannya. Dia sangat sederhana dan menyukai kesederhanaan. Dia sangat adil dan sederhana dalam tindakannya. Baginya, kejujuran adalah kebijakan terbaik dan dia mengajari saya untuk jujur dan adil kepada orang lain. Hidupnya bagi saya adalah contoh praktis untuk mengadopsi dan mengikuti nilai-nilai yang paling diinginkan dalam hidup. Dia mengajari dan menginspirasi saya untuk menjadi orang yang lebih baik. Dia memperlakukan semua orang dengan setara, terutama ayah saya yang sangat baik dan sopan kepada orang miskin. Saya bangga dengan ayah saya. Dia adalah jiwa yang hebat yang selalu berdedikasi untuk membantu orang lain.

Ayah memang pahlawan saya karena dia banyak mengajari saya dan tidak pernah berhenti menuangkan kata-kata bijaknya. Dia mengajari saya bagaimana bertindak, bagaimana berbicara, bertemu, makan, minum dan merespon. Karena semua orang suka percaya bahwa ayah mereka berbeda, begitu juga saya. Namun, keyakinan ini tidak hanya didasarkan pada cinta yang saya miliki untuknya, tetapi juga atas dasar kepribadiannya. Ayah saya memiliki perusahaan dan sangat

disiplin dalam semua aspek kehidupan. Dialah yang telah mengajari saya untuk selalu mempraktikkan disiplin, apa pun jenis pekerjaan yang saya lakukan.

Jika beberapa ayah tampak tegas dan disiplin, itu karena mereka ingin anak-anak mereka belajar menghadapi dunia nyata. Ayah memainkan peran penting dengan anak-anaknya, membangun hubungan karena ayah mereka memperlakukan keluarga. Ayah selalu memperlakukan adikku dan aku sama dan selalu memperlakukan ibu dengan hormat. Sebagai ibu, mereka juga memainkan peran penting dalam kesejahteraan emosional anak. Anak-anak selalu ingin membuat bangga ibu dan ayahnya. Mereka mencari kenyamanan emosional dan fisik dari ayah mereka di masa-masa sulit dan mengharapkan mereka untuk mengikuti aturan.

Selain itu, ayah sangat mencintai hewan, yang sangat simpatik kepada mereka. Dia sangat suka memberi makan kucing. Dia sangat mencintai kucing dan karena itu saya selalu memelihara kucing setiap kali saya melihatnya karena itu mengingatkan saya pada ayah. Itulah sebabnya ayah memiliki hati yang murni, dia bahkan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Atau mungkin melakukan sesuatu yang buruk pada seseorang dia selalu membuat orang disekitarnya tersenyum dan tertawa. Dia menjalankan agamanya dengan murah hati

dan juga sangat baik hati. Aku belum pernah melihat ayahku berperilaku buruk dengan orang tuanya seumur hidupku, yang membuatku ingin menjadi seperti dia

Saya dapat dengan bangga mengatakan bahwa ayah yang menjadi inspirasi saya sejak hari pertama. Dengan kata lain, perspektif dan kepribadiannya membentuk saya sebagai pribadi. Demikian pula, dia memiliki pengaruh besar di dunia dengan caranya sendiri. Dia menghabiskan waktu luangnya dengan merawat hewan yang tersesat, yang menginspirasi saya untuk melakukan hal yang sama. Ayah mengajarku arti cinta dalam bentuk mawar yang dia berikan kepada ibu setiap hari tanpa henti. Konsistensi dan pengabdian ini mendorong kita semua untuk memperlakukan mereka secara setara. Semua pengetahuan saya tentang *sport* dan mobil berasal dari ayah saya. Ini adalah satu-satunya alasan saya berusaha menjadi pemain kriket di masa depan. Singkatnya, saya pikir ayah memiliki apa yang diperlukan untuk disebut pahlawan super kehidupan nyata. Cara dia menangani berbagai hal secara profesional dan pribadi membuat saya terpesona setiap saat. Tidak peduli betapa sulitnya masa-masa itu, saya melihat ayah saya semakin keras. Saya pasti berusaha untuk menjadi seperti ayah. Jika saya bisa mewarisi sepuluh persen dari apa adanya, saya pikir hidup saya akan beres.

Saya belajar darinya bahwa kemurahan hati adalah kondisi pikiran, bukan dompet. Jumlah orang miskin tak berwajah tak bernama yang dia bantu cukup lama, yang baru kami ketahui setelah dia meninggal. Dia tidak pernah meremehkan penerima dengan hadiah dan mendorong mereka untuk membayar sesuai waktu dan kecepatan mereka sendiri, tetapi memastikan mereka melakukannya dengan memulihkan harga diri mereka.

Ayah lahir di Jakarta di rumah sakit angkatan laut Dr. Mintohardjo. Saat itu tanggal 2 Januari 1967. Nenek memilih itu karena itulah salah satu rumah sakit terbaik saat itu. Dan juga kakek saya seorang angkatan laut itulah sebabnya ayah lahir di sana. Ayah adalah anak pertama jadi kakek dan nenek saya sangat bersemangat untuk memiliki seorang bayi laki-laki. Dan juga nenek saya lahir di usia muda dimana dia masih memiliki kekuatan dan kekuatan yang baik. Sampai ayah bisa tumbuh besar setiap hari.

Ayah belajar di SD Kebun Bawang 03 Pagi di Jakarta. Itu tidak terlalu jauh dari rumah ayah. Jadi hanya perlu beberapa menit untuk pergi ke sekolah. Ayah biasanya hanya jalan kaki karena jaraknya hanya sekitar 500 sampai 600 meter dari rumah. Ketika masih SD kakek jarang ada di rumah, karena dia harus melaut dengan kapal besar setiap tahun. Jadi ayah

menghabiskan waktunya dengan nenek saya. Tetapi kakek selalu pulang setiap enam bulan sekali atau bahkan mungkin lebih.

Ayah sudah menjadi saudara laki-laki ketika dia masih di sekolah dasar. Dia sudah memiliki 1 saudara perempuan saat itu. Tapi sebenarnya dia punya 3 lagi saat dia besar nanti. Itu adalah 3 adik perempuan dan 1 adik laki-laki. Kakek memiliki 5 anak dan mungkin ayah adalah yang terbesar. Jadi ayah memiliki tanggung jawab besar sebagai teladan bagi saudara perempuan dan laki-laki mereka. Itu sebabnya ayah adalah orang yang sangat disiplin.

Di sekolah dasar, ayah juga mengalami momen mengerikan yang mempengaruhi hidupnya hingga saat ini. Bahwa ayah harus memakai kaca mata ketika dia masih di kelas 4. Yang sangat disayangkan karena ayah masih hidup sebagai anak-anak. Di mana dia masih membutuhkan waktu untuk pergi dan bermain-main tanpa kacamata tidak nyaman di matanya. Dan itu selalu meningkat setiap tahun sehingga mata ayah saya semakin memburuk dari waktu ke waktu.

Waktu SMP, ayah belajar di SMP 53 di Cilingcing, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Jadi, sekolah ayah dekat dari laut. Setiap kali kelas berakhir, ayah dan temannya selalu pergi ke pantai. Mereka selalu berenang di sana setiap sore atau hari

libur. Ayah adalah perenang yang baik karena dia selalu meningkatkan kemampuannya ketika dia masih di sekolah menengah pertama. Dia selalu mengajari saya cara berenang agar saya bisa memiliki keterampilan yang sama dengannya. Ayah punya fotonya saat dia berenang di sana. Jadi dia memiliki ingatan yang baik tentang itu ketika dia menceritakan kisah itu kepada saya. Di SMA, ayah belajar di SMA 72 Jakarta.

Ketika ayah ingin masuk universitas, dia memiliki 3 universitas yang sudah dia daftarkan: yang pertama adalah Universitas Pasundan di Jawa Barat; yang kedua adalah Universitas 17 Agustus di Jakarta; dan yang terakhir adalah Universitas Krisnadwipayana di Jakarta. Setelah melakukan semua ujian akhirnya ayah masuk ke universitas Krisnadwipayana. Dia mengambil jurusan hukum.

Ayah melamar pekerjaan di mana-mana. Awalnya ayah magang di pelatihan ekspor-impor untuk pengiriman barang. Dan kemudian melakukan pelatihan advokat pengacara selama 3 bulan karena jurusan ayah. Setelah mengikuti pelatihan, ayah magang di Pengadilan Jakarta Timur selama 2 tahun. Selama magang ayah juga bekerja di hotel Menteng Group selama hampir 2 tahun. Tetapi karena suatu alasan ayah menjadi pengusaha sekarang.

Ayah dan ibu pertama kali bertemu di Universitas Krisnadwipayana. Mereka bertemu karena dikenalkan oleh teman-teman yang lain dan menjalin hubungan selama beberapa tahun. Ibuku adalah gadis cantik pada saat itu, dia memiliki rambut yang bagus dan berkilau. Itulah sebabnya ayah menjadi begitu tertarik pada ibu, bahkan mereka memiliki etnis yang berbeda itu tidak membuat ayah berhenti untuk mencintainya. Ayah adalah orang Jawa dan ibu adalah orang Minang.

Setelah menikah, kehidupan orang tua saya menjadi lebih bahagia. Ibuku selalu mendukung ayah untuk semua yang dia lakukan. Meski terkadang ada masalah rasa makanan yang berbeda antara Jawa dan Minang, tapi ibu bisa memadukan budaya itu. Ayah adalah orang yang lucu. Dia selalu membuat ibu tersenyum dan tertawa dengan leluconnya. Mereka adalah pasangan bahagia yang pernah saya lihat.

Ada banyak perbedaan tentang ayah setelah dia mendapat anak pertama. Ayah yang menjadi seorang ayah yang terlalu protektif juga menjadi penyayang. Ayah bukanlah seseorang yang bisa menunjukkan apa yang sebenarnya dia rasakan. Ayah adalah anak yang pemalu tetapi bisa menjadi orang yang humoris di zona nyamannya. Ia baru bisa menjadi

dirinya sendiri saat berkumpul dengan orang-orang yang sudah ia kenal.

Orang tua saya punya tiga anak: perempuan adalah anak pertama dan setelah itu mendapat anak kembar. Ibu mendapat 3 anak hanya dengan dua kali melahirkan. Tidak mudah memiliki 3 orang anak dengan usia yang tidak jauh berbeda. Tapi orang tuaku bisa berbagi cinta mereka dengan adil tanpa cemburu. Ayah adalah orang yang disiplin jadi dia selalu mengajari saya dan saudara perempuan saya dan saudara laki-laki saya bagaimana menghargai seseorang. Dia pria yang sangat adil di keluargaku, jadi kami tidak pernah merasa cemburu satu sama lain.

Ayah memberi kami nama dengan arti uniknya sendiri. Ayah juga memberi tahu kami bahwa sebelum kami lahir, dia juga telah menyiapkan nama untuk kami jauh sebelum kami lahir. Seperti nama kakakku yang artinya kembaranku, dimana ayahku menginginkan adikku terlahir sebagai wanita yang baik dan lembut. Ayah juga menginginkan adikku sebagai anak pertama yang bisa membimbing adik-adiknya dengan kelembutan yang dimilikinya sebagai wanita seperti nama itu.

Yang kedua adalah saudara laki-laki atau saudara kembaran saya. Ayah memiliki harapan yang tinggi untuk saudara laki-laki saya karena dia adalah satu-satunya anak yang

akan mewarisi ayah. Ayah memberi nama saudara laki-laki dengan arti pria yang pemberani dan pemberani. Ayah mendapat nama dari kapal yang berlayar di angkatan laut. Karena kakek seorang angkatan laut, ayah ingin putranya menjadi pemberani seperti halnya kakek sebagai seorang tentara. Dan juga bisa memimpin keluarganya kelak saat dewasa. Yang terakhir adalah namaku yang artinya seseorang yang berani dan maju. Ayah ingin menjadi anak terakhir yang memiliki kekuatan mental dan fisik yang kuat sesuai harapan orang tua. Dan juga memiliki sisi lembut sebagai seorang wanita. Para ayah ingin anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Menuntut ilmu sampai usia tua. Sehingga setiap anaknya mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup dan akhirat.

Ayah merupakan seseorang yang sangat tegas dan disiplin. Ayah selalu mengajar kami dengan ketegasan dan disiplinnya tanpa mengurangi rasa hormat kami kepadanya. Meskipun ayah seorang yang tegas dan keras tetapi ia selalu membuat kami tersenyum akan tingkah laku maupun perkataannya. Di sisi lain ayah juga seseorang yang sangat humoris dan senang membuat kami tertawa. Meskipun terlihat keras diluar ayah selalu mengayomi kami, menyemanagati kami, memeluk kami kapan pun saat kami membutuhkannya. Ayah

punya caranya sendiri untuk menunjukkan rasa sayangnya ke kami. Itu yang membuat ayah berbeda dengan yang lain.

Biodata Editor dan Kontributor

Ferdinal, lahir tahun 1966 di Padang Panjang, Sumatra Barat, yang sekarang bekerja sebagai dosen di Jurusan Sastra Inggris dan Prodi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Ferdinal adalah tamatan SDN Ganting Gunung Padang Panjang (1980), SMPN Gunung Padang Panjang (1983), SMAN



Padang Panjang (1986), Universitas Andalas (Padang, 1990), Western Illinois University (the USA, 1997) dan Deakin University (Australia, 2014). Ferdinal juga mendapatkan sertifikat dalam Language Curriculum and Materials Development dari RELC, Singapore (2000), dan sertifikat Thai Studies Course dari Prince of Songkla University, Thailand (2003). Ferdinal mengampu sejumlah mata kuliah (S1 dan S2), diantaranya Kajian Prosa, Teori Sastra, Sejarah Sastra, Sastra dan Industri, dan Sastra dan Revolusi. Area penelitiannya meliputi sastra poskolonial, sastra dan HAM, sastra dan pariwisata. Ferdinal sudah mengikuti konferensi nasional dan internasional di Indonesia dan mancanegara. Ferdinal juga sudah menulis sejumlah buku dan artikel.

Alifia Taati Ikhvan, lahir pada tanggal 14 Maret 2002, di Padang, Sumatera Barat. Alifia adalah mahasiswi S1 tahun pertama yang



sedang menempuh pendidikan di Universitas Andalas jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Alifia merupakan lulusan SDN 34 Simpang Haru (2014), SMPN 30 Padang (2017), dan SMAN 3 Padang (2020). Alifia telah memenangkan penghargaan dari kompetisi bahasa Inggris selama masa studinya sebagai siswa sekolah menengah atas, beberapa di antaranya adalah: Juara II *Storytelling* di EPIC English Department Universitas Andalas 2017, juara I *Storytelling* di Smandubes Hipsters 2018, juara III *Speech Competition* di Eco Smansix IV 2019, Juara II *Speech*

Competition English Festival 2019 Universitas Bung Hatta, Juara I Olimpiade Bahasa Inggris Kanvast 4.0 SMAN 3 Padang 2019, dan beberapa lainnya. Alifia juga mengikuti kegiatan *video conference* yang diadakan oleh Generation Global School Dialogue Program pada tahun 2017-2020.

Ardina Lukita Riyanto, lahir tahun 2002 di Sumani, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pada saat ini Ardina mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Ardina adalah tamatan SDN 22 Pinyangek (2014). SMPN 3 X Koto Singkarak (2017). SMAN 2 Sumatera Barat (2020). Ardina pernah mendapatkan gelar juara 1 lomba *Storytelling* pada saat menduduki sekolah menengah pertama dalam ajang FLS2N. Ardina membawa nama provinsi Sumatera Barat ke ajang nasional. Ardina juga sering mengikuti acara-acara perlombaan seperti Debat Bahasa Inggris dan *Storytelling* saat menduduki sekolah menengah atas.



Dira Maharani Sintia Meunasah, Lahir tahun 2001 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Dira kini menjadi seorang Mahasiswa di



Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Dira merupakan siswa tamatan TK Bhayangkara (2006), SDN 07 Padang Panjang (2013), SMPN 5 Padang Panjang (2016) dan SMAN 2 Padang Panjang (2019). Dira pernah mendapatkan sertifikat dan piala dalam lomba mewarna saat TK, juga mendapat sertifikat MSQ tingkat antar kota saat SMA, memiliki sertifikat lulus belajar bahasa Jepang dengan bimbingan orang Jepang saat SMA. Dira memiliki hobi mendengarkan musik serta menggambar.

Dea Oktaviana, lahir pada tanggal 15 Oktober 2002 di Kepala Hilalang, Kab. Padang Pariaman, Sumatera Barat,



yang sekarang merupakan mahasiswa Bp'20 Sastra Inggris Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Dea merupakan tamatan SDN 05 Merapi Barat (2014), SMPN 1 2x11 Enam Lingkung (2017), SMAN 3 Padang Panjang (2020). Dea mempunyai hobi membaca novel, mendengarkan musik, dan menulis cerita.

Al Khalishah Abrar, lahir tahun 2002 pada tanggal 13 Agustus di Bukittinggi, Sumatera Barat, yang sekarang mahasiswa



jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Al Khalishah Abrar atau biasa di panggil Icha adalah tamatan SDN 01 Bukittinggi (2014), MTsN 2 Bukittinggi (2017), and SMAN 4 Bukittinggi (2020).

Icha adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Dalam bidang non-akademik, ia aktif pada bidang Kepalangmerahaan. Ia pernah meraih juara 2 pada lomba PP tingkat SMA/SLTA se-Provinsi Sumatera Barat. Icha memiliki hobi membaca dan mendengarkan lagu.

Annisa Safitri Tanjung, lahir tahun 2002 di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Annisa merupakan mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Annisa Safitri Tanjung adalah tamatan SDN Bukit Patupangan (2014), MTsN Barus (2017), MAN 1 Tapanuli Tengah (2020).



Annisa pernah mendapatkan sertifikat dan piala dalam lomba MTQ tingkat kecamatan tahun 2020. Annisa memiliki hobi melukis dan membaca cerita *Wattpad* ataupun novel.

Arfani Melfira, lahir tahun 2002 di Aliantan, Kecamatan Kabun, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Pada saat ini Arfani adalah mahasiswi jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Arfani adalah tamatan SDN 002 Kabun (2014), SMPN 2 Kabun (2017), dan SMAN 1 Bangkinang Kota (2020).



Aisyafira Nadia Aulia lahir tahun 2002 di Padang, Sumatera Barat ,yang sekarang kuliah di jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Aisyafira adalah tamatan SDN 51 Padang (2014), SMP Dian Andalas (2017), SMAN 14 Padang (2020). Aisyafira adalah anak pertama dari 3 bersaudara ,berdomisili di Padang yang beralamat di Jln.



Raya Ulu Gadut.

Fachri Alfinsyah

Fachri Alfisyahrin, lahir 03 Agustus 2002 di kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Fachri saat ini menjadi seorang Mahasiswa stata 1 di Prodi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Fachri merupakan siswa



tamatan TK Pertiwi (2007), SDN 14 Simpang Ampek Baru Palano (2014), SMPN 1 Banuhampu (2017) dan SMAN 2 Bukittinggi (2020). Fachri pernah memenangkan juara 1 Olimpiade Sains tingkat Kecamatan dan juara 3 Olimpiade Sains tingkat Kabupaten bidang IPA saat SD. Lalu saat SMP, pernah menjadi harapan 3 lomba *Science Battle of Smantitel for Junior* (Castel Jr.) bidang IPS di SMAN 3 Bukittinggi. Saat SMA mendapat sertifikat peserta Olimpiade Sains tingkat Kota bidang Geografi, dan rutin ikut berbagai ajang lomba non olimpiade seperti *Smanten Science Invitation* (Tensai) bidang Geografi di SMAN 10 Padang, *Landbow Match & Exhibition for National. Olympiad of Science and Informatic Technology* (Luminosity) bidang Geografi di SMAN 1 Bukittinggi, serta

mendapat sertifikat dari ikut berbagai seminar olimpiade. Fachri memiliki hobi sepakbola dan touring.



Ammar Dani, lahir pada 25 oktober 2002 di kota Sabang provinsi Aceh. Ammar merupakan seorang mahasiswa jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas di Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Jenjang pendidikan yang telah ditempuh ialah lulusan MIS Ujong Kareung Kota Sabang (2014), SMPI Al-Mujaddid Kota Sabang (2017), dan SMAI Al-Mujaddid Kota Sabang (2020). Ammar juga pernah mengikuti *event English Camp* di kota Sabang dan juga memiliki sertifikat nasional seminar *Character Building* yang diselenggarakan oleh Winnus.

Sinopsis Back Cover

Ayah adalah salah satu sosok paling penting dalam kehidupan semua orang. Kehadirannya sangat menentukan arah hidup keluarga dan semua anggota keluarganya. Dalam antologi esai biografi Ayah ini, 10 orang mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang menuliskan pandangan dan pengetahuan mereka tentang Ayah mereka masing-masing. Tulisan mereka didasarkan kepada penelitian sederhana yang dilakukan terhadap Ayah mereka melalui observasi dan *interview* dengan Ayah dan anggota keluarga lainnya, meliputi ingatan sang Ayah tentang hidupnya, sosok sang Ayah dimata anggota keluarga lainnya seperti Ibu, Nenek, Kakek, Kakak atau Adik.

Kisah-kisah dari hasil wawancara ini mereka tuliskan dalam bentuk esai biografi: Alifia Taati Ikhvan menuliskan sosok Ayah sebagai pahlawan, Al Khalisah Abrar melihat Ayah sebagai sosok yang pantang menyerah dan selalu menopang hidupnya, Annisa Safitri melihat Ayahnya sebagai seorang pekerja keras dan paling dia hormati, Arfani Melfira menilai Ayah sebagai figur tersayang dalam keluarga, Aisyafira Nadia Aulia menganggap Ayah sebagai sosok pria terhebat, Ammar

Dani nulis Ayahnya sebagai pahlawan, Fachri Alfisyahrin menguraikan pandangan dan kesannya tentang sang Ayah, Dira Maharani Sintia Meunasah memahami Ayah sebagai panutan, dan Dea Oktaviana dan Ardina Lukita Riyanto bercerita tentang kehidupan Ayah mereka masing-masing.

Kisah-kisah menarik ini sayang untuk dilewatkan. Menarik untuk menyimak bagaimana kehidupan keluarga-keluarga mahasiswa Unand beserta suka duka mereka dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

ISBN 978-623-345-574-9

